

**STRATEGI MADRASAH DINIYAH DALAM MENINGKATKAN  
DIMENSI PENDIDIKAN ISLAM PADA PESERTA DIDIK  
(STUDI KASUS DI MADRASAH DINIYAH AL-HIKMAH  
DESA TEMPURAN, SAWOO, PONOROGO)**

**SKRIPSI**



Oleh

**RIDHO AMANATURROHIM**

NIM. 201190231

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

**STRATEGI MADRASAH DINIYAH DALAM MENINGKATKAN  
DIMENSI PENDIDIKAN ISLAM PADA PESERTA DIDIK  
(STUDI KASUS DI MADRASAH DINIYAH AL-HIKMAH  
DESA TEMPURAN, SAWOO, PONOROGO)**

**SKRIPSI**

Diajukan  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**RIDHO AMANATURROHIM**

NIM. 201190231

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Amanaturrohim, Ridho. 2023.** *Strategi Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Dimensi Pendidikan Islam pada Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Hikmah Desa Tempuran, Sawoo, Ponorogo)* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

**Kata Kunci :** Strategi Madrasah Diniyah, Dimensi Pendidikan Islam, Al-Hikmah

Penelitian ini dilatar belakangi oleh menurunnya akhlak dan keberagamaan bagi anak disebabkan karena konsumsi internet yang berlebihan membuat anak menjadi kecanduan serta ditambah pergaulan bebas. Karena disisi lain masih banyak anak yang kurang mendapatkan asupan pendidikan agama Islam di dalam keluarga, hal ini terjadi karena kesibukan orang tua peserta didik.

Di tambah dengan minimnya sarana pendidikan agama Islam yang memadai di lokasi tersebut. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana (1) Strategi madrasah diniyah dalam meningkatkan dimensi akhlak. (2) Strategi madrasah diniyah dalam meningkatkan dimensi keberagamaan. (3) Implikasi strategi yang dilakukan madrasah diniyah pada akhlak dan keberagamaan peserta didik di Madrasah Diniyah Al-Hikmah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, dengan teknik menggunakan pengumpulan data penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data wawancara dalam penelitian ini antara lain Kepala Madrasah Diniyah, Ustadz Madrasah Diniyah, Perwakilan Wali Murid, dan Perwakilan Peserta Didik. Teknik analisis data dalam penelitian dilakukan dengan tiga tahapan yaitu, kondensi data, penyajian data, kesimpulan. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan peningkatan ketekunan, triangulasi, sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Strategi madrasah diniyah dalam meningkatkan dimensi akhlak peserta didik di Madrasah Diniyah Al-Hikmah yaitu dengan pembelajaran dengan metode sorogan, pembiasaan berupa membiasakan peserta didik untuk berkata jujur, berperilaku yang sopan mengucapkan salam, dan keteladanan berupa mengajak santri berjama'ah di masjid, memberikan nasihat, penghargaan dan (*punishment*) hukuman. (2) Strategi madrasah diniyah dalam meningkatkan keberagamaan peserta didik di Madrasah Diniyah Al-Hikmah yaitu dengan melalui praktik-praktik keagamaan. Adapun praktik keagamaan yang dilakukan seperti Praktik sorogan Al-Quran, praktik wudhu, praktik sholat berjamaah, praktek barzanji, hafalan juz amma, praktik muhadhoroh. (3) Implikasi strategi yang dilakukan madrasah diniyah pada akhlak dan keberagamaan peserta didik di madrasah diniyah Al-Hikmah menunjukkan kepada perubahan ke arah yang lebih baik. perubahan pada akhlak dapat disaksikan dari perilaku mereka di kehidupan sehari hari, ditandai dengan anak yang mulai membiasakan untuk berperilaku sopan dan santun kepada orang tua maupun guru, tidak berbicara kotor mudah untuk dinasihati. Selain itu perubahan pada keberagamaanya seperti adanya peningkatan dalam ibadah dan praktik agamanya, ditandai dengan mampu membaca dan menghafal Al-Quran, mempraktikkan wudhu, melaksanakan sholat, dan ibadah-ibadah lainnya.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ridho Amanaturrohim  
NIM : 201190231  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Strategi Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Dimensi Pendidikan Islam pada Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Hikmah Desa Tempuran, Sawoo, Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqasah*

Pembimbing

**Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I**  
NIP. 199009042018012001

Tanggal, 17 Agustus 2023

Mengetahui,

Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Ridho Amanaturrohim  
NIM : 201190231  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Strategi Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Dimensi Pendidikan Islam pada Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Hikmah Desa Tempuran, Sawoo, Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang *munaqasah* di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 14 September 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 27 September 2023

Ponorogo, 27 September 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**



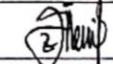
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

Penguji I : Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA

Penguji II : Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I

()  
()  
()

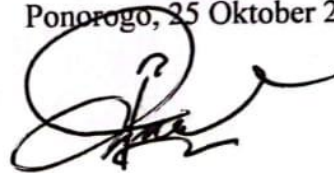
## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Nama : Ridho Amanaturrohim  
NIM : 201190231  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Strategi Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Dimensi Pendidikan Islam pada Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Hikmah Desa Tempuran, Sawo, Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 Oktober 2023



Ridho Amanaturrohim



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ridho Amanaturrohim  
NIM : 201190231  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Strategi Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Dimensi Pendidikan Islam pada Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Hikmah Desa Tempuran, Sawoo, Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan

  
Ridho Amanaturrohim  
NIM. 201190231

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
A. Kajian Teori .....	8
1. Definisi Strategi .....	8
a. Perencanaan Strategi.....	9
b. Langkah-Langkah Penyusunan Perencanaan Strategi .....	9
2. Madrasah Diniyah.....	11
a. Pengertian Madrasah Diniyah .....	11
b. Dasar Penyelenggaraan Madrasah Diniyah .....	13
c. Unsur-Unsur Pembentuk Madrasah Diniyah .....	16



d.	Tujuan dan Fungsi Madrasah Diniyah .....	17
e.	Bentuk dan Kegiatan Pembelajaran Madrasah Diniyah.....	18
3.	Dimensi Pendidikan Islam .....	20
a.	Pengertian Dimensi Pendidikan Islam .....	20
b.	Dimensi-Dimensi Utama Dalam Pendidikan Islam .....	21
c.	Tujuan Dimensi Pendidikan Islam .....	22
d.	Fungsi Dimensi Pendidikan Islam .....	23
4.	Peserta Didik.....	24
a.	Pengertian Peserta Didik .....	24
b.	Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam.....	26
c.	Dimensi-Dimensi Peserta Didik.....	27
B.	Kajian Penelitian Terdahulu .....	50
C.	Kerangka Berfikir .....	53
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	56
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian .....	57
C.	Data dan Sumber Data .....	57
D.	Teknik Pengumpulan Data .....	60
E.	Teknik Analisis Data .....	63
F.	Pengecekan Keabsahan Data .....	65
G.	Tahapan-Tahapan Penelitian .....	67
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>68</b>
A.	Gambaran Umum Latar Penelitian.....	68
1.	Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Diniyah Al-Hikmah.....	68
2.	Letak Geografis Madrasah Diniyah Al-Hikmah.....	69

3. Visi dan Misi : .....	70
4. Sarana dan Prasarana .....	70
5. Tata Tertib Madrasah.....	71
6. Keadaan Guru dan Siswa Madrasah Diniyah Al-Hikmah .....	72
7. Kegiatan Madrasah Diniyah Al-Hikmah .....	72
8. Peraturan Madrasah Diniyah Al-Hikmah .....	73
9. Struktur Pengurus Madrasah Diniyah Al-Hikmah.....	73
<b>B. Deskripsi Data .....</b>	<b>74</b>
1. Strategi Madrasah Diniyah Al-Hikmah Dalam Meningkatkan Dimensi Akhlak Pada Peserta Didik .....	74
2. Strategi Madrasah Diniyah Al-Hikmah dalam Meningkatkan Dimensi Keberagaman .....	86
3. Implikasi Strategi yang Dilakukan Madrasah Diniyah pada Akhlak dan Keberagaman Peserta Didik di Madrasah Diniyah Al-Hikmah.....	96
<b>C. Pembahasan .....</b>	<b>103</b>
1. Analisis Strategi Madrasah Diniyah Al-Hikmah Dalam Meningkatkan dimensi Akhlak .....	103
2. Analisis Strategi Madrasah Diniyah Al-Hikmah Dalam Meningkatkan Dimensi Keberagaman .....	107
3. Analisis Implikasi Strategi Yang Dilakukan Madrasah Diniyah Pada Akhlak Dan Keberagaman Peserta Didik Di Madrasah Diniyah Al-Hikmah.....	113
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>119</b>
A. Kesimpulan .....	119
B. Saran .....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>121</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi masyarakat, terutama pendidikan agama yang harus dirawat dan dijaga. Islam merupakan sebuah agama yang diturunkan dengan dasar Al-Qur'an dan Hadits. Kedua sumber ini yang memuat berbagai informasi, termasuk pendidikan Islam, yang merupakan prinsip-prinsip eksistensi manusia yang harus dipelajari. Dengan berpegang pada syariat Islam akan menciptakan kekuatan utama yang dapat membentuk individu menjadi makhluk yang bertakwa. Umat Islam harus diajarkan dan dindoktrinasi dengan pemahaman Islam sejak anak-anak.<sup>1</sup>

Melalui pendidikan Islam, akhlak dan agama sikap seorang anak akan terbentuk, maka dari itu memberikan pendidikan agama yang layak kepada anak-anak sangat wajib untuk dilakukan khususnya para orang tua. Selain dari orang tua, besar kontribusi sebuah lembaga pendidikan dalam membina dan memberikan pengajaran pendidikan Islam yang komplit bagi anak. Maka dari tulisan ini akan merepresentasikan betapa besar kontribusi dari lembaga pendidikan, yaitu madrasah diniyah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam yang berkualitas untuk generasi penerus.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam dapat diperoleh dengan dua cara: formal dan informal.<sup>3</sup> Jalur informal pendidikan formal Islam adalah jenis pendidikan

---

<sup>1</sup> Ibar Adi Permana dan Jajat Sudrajat, "Pengelolaan Manajemen Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, No 5 (2022): 87.

<sup>2</sup> Julio Césas Arrias, Diana Alvarado, dan Manuel Calderón, "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia," *Jurna Buana Pengabdian* 1, No. 1 (2019): 5.

<sup>3</sup> Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, No. 11 (2017): 72.

yang diperoleh secara teratur, terjadwal, berdasarkan kelas, dan meliputi: Pendidikan menengah (SMP/MTs-SMA/MA), pendidikan dasar (SD/MI), dan mengikuti kriteria dan keadaan yang relevan, pendidikan tinggi. Sebaliknya, pendidikan Islam nonformal melibatkan pembelajaran dari luar sekolah yang dapat diakses melalui organisasi non-pendidikan pendidikan formal yang memuat pelajaran agama dalam Islam memberikan informasi dan arahan kepada anak-anak. Pendidikan dalam jalur nonformal dapat di tempuh melalui TPQ, ta'lim, dan sarana informal lainnya dapat digunakan untuk menerima pendidikan agama Islam.<sup>4</sup>

Selain yang disebutkan di atas pendidikan nonformal dapat dilakukan melalui madrasah diniyah. Pendidikan Islam yang dapat membantu umat Islam mengenali tugas dan kewajibannya serta menemukan keselamatan di dunia dan akhirat diberikan melalui lembaga pendidikan agama nonformal yang dikenal dengan madrasah diniyah.<sup>5</sup> Pelajaran pelajaran yang diajarkan madrasah diniyah meliputi pelajaran agama Islam seperti: fikih, akidah, Al-Qur'an, tarikh, dan materi-materi agama Islam lainnya.

Keberadaan madrasah diniyah di masyarakat sekarang ini sudah banyak dijumpai di wilayah-wilayah Indonesia. Madrasah diniyah memegang peran yang krusial dalam mendidik masyarakat dalam hal menanamkan nilai-nilai akhlak dan agama sejak dini di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, karena tidak ada hambatan spasial dan temporal untuk mengakses informasi dalam kehidupan sehari-hari karena luasnya penerapan teknologi

---

<sup>4</sup> Anwar Syaiful, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsep Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 7.

<sup>5</sup> Zulfia Hanum Alfi Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat, " *Jurnal Program Studi PGMI*, 3, No. 1 (2016): 48.

dan internet (*online*). Oleh karena itu, untuk mengantisipasi dampak negatif dari yang tidak terkendali terhadap masyarakat, khususnya generasi muda tidak hanya mengoptimalkan pendidikan agama dan pembentukan karakter di sekolah, tetapi juga perlu didukung melalui peran madrasah diniyah.<sup>6</sup>

Selain itu lembaga yang bernama madrasah diniyah memiliki peran penting dalam mensukseskan pendidikan Islam di Indonesia sebagai salah satu model pendidikan yang berbasis keagamaan, yang mana menjadi salah satu harapan masyarakat khususnya orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar memiliki akhlak dan pemahaman agama Islam yang berkualitas. Selain itu sekarang ini madrasah diniyah sudah memiliki legalitas dari pemerintah melalui perundang-undangnya dan telah memiliki kurikulum yang mendukung.

Lalu apakah madrasah diniyah juga dalam hal ini dapat meningkatkan kualitas akhlak dan keagamaan anak didik?. Untuk menjawab sebuah persoalan ini banyak elemen yang mencakup di dalamnya. Secara teoritis seharusnya madrasah diniyah dapat membentuk perilaku dan sikap religiusitas anak. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam khususnya madrasah diniyah. Dalam madrasah diniyah di harapkan nilai-nilai keagamaan diberikan dan ditransformasikan pada anak sejak usia dini dengan harapan nilai-nilai itu benar tertanam dan menjadi bagian integral dalam dirinya dan kehidupannya. Salah satu contoh madrasah diniyah yang berupaya meningkatkan kualitas akhlak dan agama adalah Madrasah Diniyah Al-Hikmah. Lembaga ini berada

---

<sup>6</sup> Dwi Istiyani, "Tantangan Dan Eksistensi Madrasah Diniyah Sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia," *Edukasia Islamika*, 2 No. 1 (2017): 127.



di Desa Tempuran, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Hadirnya madrasah diniyah di desa ini menjadi solusi atas problematika yang hadir. Dimana harapannya dari tokoh masyarakat menjadi pengendali perilaku anak-anak yang pada waktu itu banyak sekali dalam kesehariannya sering keluyuran bahkan bermain sampai lupa waktu. Selain itu, orang tua juga kurang dalam mengendalikan anak-anaknya. Sebab masih banyak orang tua yang awam tentang pemahaman agama. Seperti apa yang disampaikan oleh salah satu guru dari madrasah tersebut "ngaji itu bukan sebatas membaca Al-Quran saja tapi, juga belajar agama, yang meyangkut akhlak, fiqih, sejarah Islam, dan semua yang menyangkut tentang agama".<sup>7</sup>

Salah satu contohnya di madrasah ini menekankan pada praktik-praktik ibadah mulai dari bersuci sampai pada ibadah-ibadah lainnya dan semua rangkaian tersebut ditanamkan melalui pembiasaan-pembiasaan ketika sedang berada di madrasah. Mulai dari dituntut menjalankan sholat berjamaah ketika sudah masuk waktu sholat yang di lakukan di masjid tempat mereka belajar, selanjutnya mereka di bimbing untuk melakukan wiridan dan membaca dzikir bersama dengan didampingi para ustadz/ustadzah dan dilanjutkan dengan mushofahah (bersalaman), hal ini diharapkan akan menjadi kebiasaan di rumah.<sup>8</sup>

Menghadapi tantangan dan kenyataan di atas, madrasah diniyah berperan dalam menyumbangkan nilai etik, moral dan spiritual. Solusinya tiada lain adalah dengan usaha mengembangkan pendidikan Islam di masyarakat berdasarkan nilai-nilai luhur yang terkandung pada agama tersebut

---

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/15-02/2023.

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/13-04/2023.

disesuaikan dengan nilai-nilai yang hidup yang berkembang dikalangan masyarakat tersebut. Pendidikan Islam sangat kaya dengan nilai etika dan moral untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah karya tulis ilmiah (Skripsi) yang berjudul Strategi Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Dimensi Pendidikan Islam pada Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Hikmah Desa Tempuran, Sawoo, Ponorogo).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pembahasan dalam penelitian ini adalah Strategi Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Dimensi Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Madrasah Diniyah Al-Hikmah Desa Tempuran, Sawoo, Ponorogo). Kata dimensi yang dimaksudkan yaitu memfokuskan terhadap dimensi akhlak dan dimensi keberagaman yang terdapat dalam pendidikan Islam.

## **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas maka rumusan masalah yang ingin penulis ungkap dari tulisan ini adalah antara lain:

1. Bagaimana strategi madrasah diniyah Al-Hikmah dalam meningkatkan dimensi akhlak peserta didik?
2. Bagaimana strategi madrasah diniyah Al-Hikmah dalam meningkatkan dimensi keberagaman peserta didik?
3. Bagaimana implikasi strategi yang dilakukan madrasah diniyah pada akhlak dan keberagaman peserta didik di madrasah diniyah Al-Hikmah?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi madrasah diniyah Al-Hikmah dalam meningkatkan dimensi akhlak peserta didik.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi madrasah diniyah Al-Hikmah dalam meningkatkan dimensi keberagamaan peserta didik.
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasinya pada akhlak dan keberagamaan pada peserta didik di madrasah diniyah Al-Hikmah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang penelitian pendidikan Islam, sekaligus dapat dijadikan bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut terkait pendidikan madrasah diniyah.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengalaman memberikan pendidikan kepada murid-muridnya nanti.
- b. Bagi pengajar atau ustadz diharapkan dapat menjadi masukan agar lebih bekerja keras dalam mendidik anak-anak dengan pendidikan agama islam yang berkualitas.

- c. Bagi pembaca sebagai bahan referensi, refleksi atau bahkan perbandingan kajian.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian ditulis dalam V bab, yang masing masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan meliputi latar belakang masalah, fokus peneliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, jadwal penelitian.

Bab kedua, kajian pustaka yang meliputi telaah hasil, kajian teori. penelitian terdahulu, kerangka pikir.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab empat, hasil penelitian dan pembahasan yang berisi gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, dan pembahasan.

Bab lima, penutup, membahas tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Definisi Strategi

Kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani "*Strategos*", yang berasal dari kata *Stratos* yang berarti dan *Agi* yang artinya memimpin. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>9</sup> Strategi dalam konteks awalnya ini diartikan sebagai *generalship* atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang. Tidaklah mengherankan jika pada awalnya strategi ini memang populer dan digunakan secara luas dalam dunia militer. Sedangkan jika menurutnya sebagai sebuah bidang penelitian bisnis maka perkembangan dunia usaha dalam dekade 50-an dapat digunakan sebagai pijakan.<sup>10</sup>

Strategi merupakan program umum untuk mencapai sasaran organisasi dalam rangka melaksanakan misi. Strategi ini membentuk arah yang terpadu dari seluruh sasaran organisasi, dan menjadi petunjuk dalam penggunaan sumber-sumber daya organisasi yang akan digunakan dalam rangka mencapai sasaran.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1377.

<sup>10</sup> Setiawan Hari Purnama, dkk, *Manajemen Strategi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2017), 4.

<sup>11</sup> Sri Wiludjeng, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Graha Ilmu 2007), 64.

### a Perencanaan Strategi

Perencanaan strategi ini akan digunakan untuk menentukan misi utama organisasi dan membagi-bagi sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya. Dengan adanya perencanaan strategis ini maka konsepsi perusahaan menjadi jelas sehingga akan memudahkan dalam memformulasikan sasaran serta rencana-rencana lain dan dapat mengarahkan sumber-sumber organisasi secara efektif. Sehingga dapat dikatakan bahwa perencanaan strategi dapat menentukan keberhasilan organisasi atau perusahaan, hal ini disebabkan karena:<sup>12</sup>

- 1) Perencanaan strategi merupakan tipe perencanaan yang terpenting.
- 2) Melakukan perencanaan strategi berarti menetapkan misi organisasi secara jelas.
- 3) Perencanaan memungkinkan manager mempersiapkan diri terhadap kemungkinan terjadinya perubahan pada lingkungan.

### b Langkah-Langkah Penyusunan Perencanaan Strategi

Adapun langkah-langkah penyusunan perencanaan strategi berikut ini :<sup>13</sup>

- 1) Tentukan tujuan

Manager memilih tujuan strategi. Pemilihan ini dipengaruhi oleh maksud, misi, nilai-nilai, kekuatan serta kelemahan organisasi.

---

<sup>12</sup> Ahadiat, *Manajemen Strategi* (Lampung: Pusat Penerbitan Lembaga Penelitian Universitas Lampung AYI, 2010), 1-2.

<sup>13</sup> *Ibid*, 4



2) Analisa lingkungan

Tujuan yang telah dipilih harus dicek dan disesuaikan dengan faktor-faktor ekstern yang ada. Misalnya, faktor ekonomi, sosial-budaya, politik, pengaturan pemerintah, hukum dan lain-lain.

3) Menetapkan ukuran

Manager harus menentukan ukuran guna mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Dengan menentukan ukuran ini maka akan memudahkan menentukan apakah kegiatan tersebut berhasil atau tidak. Penentuan tujuan dan langkah pencapaiannya oleh bagian organisasi. Setelah manajemen puncak menentukan tujuan umum dengan pencapaian dalam jangka panjang, maka manajemen ditingkat bawah juga perlu membuat rencana-rencana guna mendukung tercapainya tujuan tersebut.

4) Bandingkan rencana bawahan dengan rencana strategi

Rencana-rencana yang telah dibuat oleh sub-sub unit atau manajemen ditingkat bawah perlu diteliti kesesuaiannya dengan rencana tingkat atas (rencana keseluruhan).

5) Hilangkan perbedaan yang terjadi

Bila ada perbedaan antara rencana yang dibuat manajemen tingkat bawah dengan rencana strategis, maka perlu ada penyesuaian satu sama lain, sehingga perbedaan rencana tidak terjadi.

6) Memilih alternatif

Manager harus mampu mengevaluasi dan memilih alternatif yang terbaik.

7) Penerapan perencanaan strategis

Alternatif yang terpilih akan menjadi rencana yang harus diformulasikan secara jelas, dan kemudian dirinci kedalam kegiatan-kegiatan organisasi.

8) Mengukur dan mengawasi

Kemajuan rencana yang telah dilakukan perlu diukur dan diawasi kemajuannya untuk menghindari terjadinya kegagalan-kegagalan.

## 2. Madrasah Diniyah

### a. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan non formal sebagai tempat belajar ilmu agama mulai dari tingkat anak-anak sampai dengan tingkat dewasa (umum). Jika kita dilihat dari susunan kata yang terdapat pada madrasah diniyah terdiri dari dua perpaduan suku kata yaitu madrasah dan diniyah. Secara etimologi kata “madrasah” berasal dari isim masdar yang kemudian kata “*darasa*” mempunyai arti tempat belajar.<sup>14</sup> Sedangkan kata diniyah diambil dari masdarnya yaitu “*ad-din*” mempunyai makna keagamaan, jika dilihat dari dua struktur kata tersebut yang kemudian dijadikan menjadi satu

---

<sup>14</sup> Amatul Jadidah, “Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam: Problematika Dan Solusi,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 6 No. 1 (2021): 67.

maka madrasah diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan khususnya agama Islam.<sup>15</sup>

Biasanya madrasah diniyah ini sering diemukan di tempat-tempat keagamaan seperti pondok pesantren, majelis ta'lim, masjid maupun musholla. Pada umumnya, pengajaran yang terdapat di madrasah diniyah masih menggunakan gaya pengajaran yang klasik dalam proses pembelajaran. Pengertian tentang madrasah diniyah dapat kita lihat pada beberapa literatur, antara lain menurut Karel A. Steenbrink, madrasah ini (madrasah diniyah *awaliyah*, *wustho*, dan *aliyah*) dimaksudkan sebagai lembaga yang disediakan bagi anak-anak yang pada waktu pagi pergi ke sekolah umum. Menurut Departemen Agama RI, madrasah diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Headri Amin, madrasah diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama

---

<sup>15</sup> Suhra Wardi, "Program Pembelajaran Madrasah Diniyah (Madin) Sebagai Solusi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Agama Bagi Siswa Sekolah Umum" *Jurnal Pembelajaran Prospektif* 4, No. 2 (2020) : 56.

<sup>16</sup> Ismail, "Madrasah Diniyah Dalam Multi Perspektif," *Kabilah* 2, No. 2 (2017): 256.

lainnya. Memperbanyak ilmu agama merupakan sebagian besar tujuan dari pembelajaran di madrasah diniyah.<sup>17</sup>

Dari beberapa uraian tentang madrasah diniyah diatas dapat disimpulkan bahwa madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan di luar sekolah yang mengajarkan berbagai pengetahuan tentang agama Islam dan masih sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat saat ini karena pendidikan agama sangatlah penting untuk mencetak generasi yang gemilang. Oleh karenanya, pendidikan agama Islam harus diterapkan sejak usia dini agar rasa keimanannya semakin kuat nantinya ketika mereka beranjak dewasa. Dengan adanya pendidikan diniyah ini para peserta didik diharapkan mampu mengamalkan pelajaran-pelajaran yang telah didapatkan dalam kegiatan pembelajaran madrasah diniyah.

#### **b. Dasar Penyelenggaraan Madrasah Diniyah**

Madrasah diniyah tentunya juga menggunakan pondasi dasar digunakan untuk melakukan beberapa aktivitasnya. Dalam karya ini peneliti hanya dibatasi oleh landasan agama dan landasan hukum.

##### **1) Dasar religius (agama)**

Dasar agama atau religius adalah dasar-dasar yang berpedoman pada dua sumber hukum Islam yaitu Al-Quran dan Al Hadis. Dua sumber tersebut menjadi pedoman dan pegangan dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam dan juga dasar dari

---

<sup>17</sup> *Ibid.* 257

pelaksanaan sebuah lembaga pendidikan yaitu madrasah diniyah, yang bersumber dari al-quran dan al-hadis.<sup>18</sup>

Sebagaimana yang telah Allah Swt. Firmankan di dalam surat Al Hajj [22] Ayat 32 yang berbunyi:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

Artinya: "Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati". (Al Hajj [22] ayat 32)<sup>19</sup>

Kemudian dijelaskan juga dalam hadis Rasulullah yang Artinya: "Barangsiapa yang menempuh jalan menuntut ilmu, akan dimudahkan Allah jalan untuknya ke surga." (H.R Muslim, At-Tirmidzi, Ahmad, dan Al-Baihaqi).<sup>20</sup>

Dengan demikian, pendidikan madrasah diniyah telah mencerminkan pendidikan agama Islam yang bersumber dari dua pegangan hidup umat muslim yang sejati, sehingga pendidikan diniyah ini merupakan pendidikan yang berbasis keislaman yang mampu mempertahankan eksistensinya dari dulu sampai sekarang.

## 2) Dasar yuridis (hukum)

Dasar penyelenggaraan pendidikan madrasah diniyah dalam konteks Sistem Pendidikan Nasional, baik pendidikan diniyah klasikal maupun pendidikan diniyah takmiliyah termasuk kategori pendidikan nonformal. Semua aktivitas pendidikan termasuk

<sup>18</sup> Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural," *Jurnal Al-Makrifat* 3, No. 2 (2018): 31.

<sup>19</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Surah Al Hajj Ayat : 32

<sup>20</sup> Rustina N, "Pemaknaan Hadis Anjuran Menuntut Ilmu Dari Abu Hurairah Riwayat Muslim Di Kalangan Akademisi Kota Ambon," *Aqlam: Jorunal Of Islam And Plurality* 6, No. 2 (2021): 109.

pendidikan diniyah merupakan sub-sistem dari sistem pendidikan nasional. Apabila pendidikan diniyah akan ditempatkan sebagai pendidikan formal, maka perlu diperhatikan dasar-dasar hukum sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a) Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b) Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- c) Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- d) Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- e) Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.
- f) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 72 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- g) Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- h) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Pendidikan No. 22 dan 23 Tahun 2006.

---

<sup>21</sup> Moch. Jadid, "Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Di Ponorogo," *Muaddib*, 6, No. 01 (2016): 23.



- i) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.<sup>22</sup>

**c Unsur-Unsur Pembentuk Madrasah Diniyah**

Secara garis besar di dalam proses pembelajaran madrasah diniyah memiliki tiga unsur yaitu :

- 1) Pendidik, seorang yang mentransferkan ilmunya melalui proses pembelajaran, dalam mentransferkan ilmu seorang pendidik harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan belajar, menggunakan metode yang kreatif dan inovatif. Pendidik merupakan guru rohani bagi peserta didik dalam hal keagamaan, oleh karena itu seorang pendidik harus bisa membimbing dan membina peserta didik agar dapat memiliki kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah.
- 2) Peserta didik, yang merupakan anggota masyarakat yang mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang sudah disediakan pada lembaga-lembaga pendidikan. Yang dimaksud peserta didik disini adalah peserta didik yang berhak mendapatkan pendidikan fomal dan non-formal. Selain itu peserta didik juga merupakan seseorang yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat minat yang dimilikinya sesuai dengan kemampuan pada masing-masing peserta didik. Dua pokok yang harus dipersiapkan oleh peserta didik ketika memasuki

---

<sup>22</sup> Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, No. 1 (2016): 188.

pembelajaran adalah menyiapkan batiniyah dirinya (dengan hati dan niat belajar) dan juga jasmaniyah (keadaan dhohirnya).

- 3) Kurikulum, pada kurikulum materi pembelajaran menjadi pusat dari berbagai pertimbangan dalam memilih metode dan media pembelajaran. Pada tahun 1983 kurikulum madrasah dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu diniyah *awwaliyah, wushto, ulya*.<sup>23</sup>

#### **d Tujuan dan Fungsi Madrasah Diniyah**

Madrasah Diniyah (*Diniyah Takmiliah*) yang disusun oleh tim direktorat pendidikan diniyah dan pondok pesantren, dengan tujuan madrasah diniyah antara lain:

- 1) Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang memberikan pendidikan dan penganan secara klasik dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar berusia 7 sampai dengan 19 tahun.
- 2) Pendidikan dan pengajaran di Madrasah Diniyah bertujuan untuk memberikan tambahan dan pendalaman pengetahuan agama Islam kepada pelajar-pelajar pendidikan umum.
- 3) Untuk menanamkan keimanan kepada peserta didik, menumbuhkan semangat dan sikap mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam rangka pembangunan, memupuk sikap toleransi,

---

<sup>23</sup> Eva Luthfi, Fakhru Ahsani, And Elya Umi Hanik, "Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah Diniyah Babus Salam Blingoh Donorojo Jepara," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 5, No.5 September 2021 (2021): 233.

diantara sesama pemeluk agama dengan cara saling memahami misi luhur masing-masing agama<sup>24</sup>

Menurut Kurshid Ahmad, fungsi pendidikan Islam dalam hal Madrasah Diniyah memiliki dua fungsi yang universal . *Pertama*, alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat. *Kedua*, alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan keterampilan yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk memenuhi pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi.<sup>25</sup>

#### e **Bentuk dan Kegiatan Pembelajaran Madrasah Diniyah**

Sistem belajar di Madrasah Diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilakukan di pesantren salafiyah, karena pada awalnya dalam penyelenggaraan pendidikannya dilakukan dengan cara tradisional. Adapun ciri khas untuk mempertahankan tradisi pesantren adalah mempertahankan paradigma penguasaan kitab kuning. Sementara itu, sistem pembelajaran di pesantren menggunakan metode halaqoh, yaitu model belajar dimana guru duduk di lantai di kelilingi oleh santri, dengan mendengarkan

---

<sup>24</sup> Sukma Ayu Kurvaliany, "Peran Madrasah Diniyah Dalam Mengembangkan Pendidikan Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," *Al-Riwayah* 12 (2020): 43.

<sup>25</sup> Rinda Fauzin, *Madrasah Diniyah Studi Tentang Kontribusi Madrasah Diniyah di Era Global* (Jawa Barat: Eduvision, 2018), 28-29.

penyampaian ilmu-ilmu agama. Adapun kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah antara lain:<sup>26</sup>

1) *Sorogan*

Pembelajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan membaca di hadapan kiai. Jadi ada yang salah, kesalahan itu langsung dihadapan oleh kiai. Dipesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri yang biasa terdiri atas keluarga kiai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim. Dalam metode ini santri yang pandai mengajukan sebuah kitab untuk dibaca di hadapan kiai. Metode sorogan ini terutama dilakukan santri-santri khusus yang memiliki kepandaian lebih. Disinilah seorang santri bisa dilihat kemahirannya dalam membaca kitab dan menafsirkannya atau sebaliknya.

2) *Wetonan*

Pembelajaran dengan wetonan dilaksanakan dengan jalan kiai membaca suatu kitab yang sama dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Dengan metode semacam ini, tidak dikenal absensinya, Artinya, santri boleh datang atau tidak, juga tidak ada ujian. Penerapan metode ini mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab, kreativitas dalam proses belajar mengajar didominasi ustadz atau kiai. Sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain, santri tidak

---

<sup>26</sup> Umar Sidiq, *Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Ponorogo: CV Nata Karya), 92.

dilatih mengekspresikan daya kreatifnya guna mencermati kebenaran suatu pendapat.

### 3) *Bandongan*

Pembelajaran dengan bandongan ini kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri karena metode ini digunakan dalam proses belajar mengaji santri secara kolektif, dimana baik kyai atau santri dalam halaqoh tersebut memegang kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahnya dan penjelasan kyai. Kemudian santri mengulangi dan mempelajari secara sendiri-sendiri.

## 3. Dimensi Pendidikan Islam

### a. Pengertian Dimensi Pendidikan Islam

Dimensi pendidikan islam merupakan faktor penting dalam kegiatan pendidikan, kegiatan pendidikan pada dasarnya seluruh terkait dengan pendidik dan peserta didik. Keterlibatannya keduanya (pendidik dan peserta didik) tersebut merupakan keterlibatan antara manusia. Hubungan ini akan serasi jika masing-masing pihak secara professional promosikan sebagai subyek.<sup>27</sup>

Dimensi pendidikan Islam merupakan aspek-aspek atau komponen-komponen utama dalam proses pendidikan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Islam bukan hanya tentang pengajaran agama Islam semata, tetapi juga tentang

---

<sup>27</sup> Mappasiara, "Filsafat Pendidikan Islam," *Inspiratif Pendidikan* 6, No. 2 (2017): 269.

pengembangan individu secara menyeluruh dengan berdasarkan nilai-nilai Islam.<sup>28</sup>

### **b. Dimensi-Dimensi Utama Dalam Pendidikan Islam**

Berikut ini beberapa dimensi utama pendidikan Islam:<sup>29</sup>

- 1) Dimensi Iman (Aqidah): Meliputi pengajaran dan pemahaman tentang keyakinan dasar dalam Islam, seperti keesaan Allah, kenabian, malaikat, kitab suci, dan qadar (ketentuan Tuhan).
- 2) Dimensi Keagamaan: Pendidikan Islam juga mengajarkan tata cara beribadah seperti shalat, puasa, zakat dan haji, serta pentingnya melaksanakannya dengan benar dan khidmat.
- 3) Dimensi Moral (Akhlak): Islam menekankan pentingnya akhlak yang baik, seperti kejujuran, kesantunan, keadilan, kasih sayang dan empati. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia.
- 4) Dimensi Sains dan Pendidikan: Mencakup pendidikan umum dan pengetahuan di berbagai bidang, dengan penekanan pada integrasi sains dengan nilai-nilai Islam.
- 5) Dimensi Sosial dan Kemanusiaan: Pendidikan Islam mengajarkan solidaritas sosial, kepedulian terhadap masyarakat, dan kontribusi positif terhadap kemanusiaan.

**P O N O R O G O**

---

<sup>28</sup> Muhammad Haris, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin," *Jurnal Ummul Qura* 6, No. 1 (2015): 11.

<sup>29</sup> Drs H Abdul Thabrani, *Pengantar Dan Dimensi-Dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013) 35.



- 6) Dimensi Kepemimpinan: Pendidikan Islam juga memperhatikan pembentukan pemimpin yang adil, amanah, dan berkomitmen terhadap kesejahteraan umat.
- 7) Dimensi Budaya: Meliputi pemahaman dan pengembangan budaya Islam, termasuk seni, sastra, dan warisan budaya lainnya yang berakar pada tradisi Islam.
- 8) Dimensi Sejarah dan Kepemilikan Identitas: Pendidikan Islam membantu individu memahami sejarah Islam, peran mereka dalam masyarakat Muslim, dan rasa identitas sebagai seorang Muslim.

### **c. Tujuan Dimensi Pendidikan Islam**

Adapun pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk membentuk manusia muslim yang berakhlak mulia, cakap dan percaya pada diri serta berguna bagi masyarakat. Upaya ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam meningkatkan kualitas manusia, yaitu manusia yang mampu berperan aktif menjadi agen pembaharuan dan pengembangan kehidupan nasional dan internasional. dalam GBHN 1999-2004 dinyatakan bahwa "pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan perlindungan sesuai dengan potensinya. Realisasi tujuan pendidikan nasional dituangkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan

Nasional nomor 20 tahun 2003 yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga Negara yang demokratis.<sup>30</sup>

#### **d. Fungsi Dimensi Pendidikan Islam**

Fungsi pendidikan islam adalah untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan peserta didik melalui keyakinan terhadap kebenaran ajaran Islam yang diamalkan di rumah. Mempelajari ilmu agama Islam di madrasah-madrasah Indonesia seharusnya mengantarkan masyarakat Indonesia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Memahami ilmu-ilmu agama Islam tidak hanya memungkinkan orang yang mengetahui ilmu agama dengan baik, tetapi juga orang-orang yang memiliki kesadaran beragama yang tinggi. Adapun fungsi dari pendidikan Islam diantaranya.<sup>31</sup>

- 2) Fungsi perbaikan adalah pengajaran ajaran agama Islam, yang berfungsi untuk mengoreksi pemahaman dan pengalaman Islam terhadap pengaruh ajaran sesat. Hal ini dapat menyebabkan kejatuhan iman. Pemahaman agama yang benar dapat berfungsi

---

<sup>30</sup> *Ibid* hlm. 27

<sup>31</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Palangka Raya: CV. Narasi Nara, 2020) 67.

sebagai alat untuk mengusir aliran-aliran sesat yang dapat melemahkan keilmuan.

- 3) Fungsi pencegahan adalah mengusir hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri sendiri dan menghambat perkembangan seseorang menjadi manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Mempelajari ilmu agama Islam berperan sebagai filter atau penangkal pengaruh negatif budaya. Fitur ini berguna untuk menangkal pengaruh negatif globalisasi dewasa ini yang sulit dihentikan.
- 4) Fungsi pembiasaan adalah menjadikan nilai-nilai Al Quran dan Hadits sebagai pedoman dan tuntunan dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari teologi Islam berusaha untuk membentuk mereka yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Fungsi perlindungan, yaitu transmisi nilai-nilai agama dan ideologis. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk melestarikan ideologi Sunni bagi peserta didik.

#### **4. Peserta Didik**

##### **a. Pengertian Peserta Didik**

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan "*Raw Material*" bahan mentah dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati posisi yang sangat penting

untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.<sup>32</sup>

Sementara itu, bila merujuk kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang terdapat dalam BAB I Pasal 1 poin keempat, dijelaskan bahwa peserta didik itu adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sejalan dengan apa yang termuat dalam UU SISDIKNAS RI No. 20 Tahun 2003, maka senafas benar apa yang dikemukakan oleh Moh. Roqib, bahwa peserta didik adalah semua manusia, yang mana pada saat yang sama dapat menjadi pendidik sekaligus peserta didik. Maka dari itu semakin jelaslah apa

---

<sup>32</sup> M Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik," *Tarbiyah Islamiyah* 5, No. 1 (2015): 85.

yang dimaksudkan dengan peserta didik, yaitu manusia seutuhnya yang berusaha untuk mengasah potensi supaya lebih potensial dengan bantuan pendidik atau orang dewasa.<sup>33</sup>

## b. Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

Peserta didik dalam pandangan pendidikan Islam merupakan individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religiusitas dalam mengarungi kehidupan yang ada di dunia ini maupun kehidupan yang kekal nantinya di akhirat kelak. Dari definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan seorang individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan sebuah bantuan dari orang lain agar dapat berproses menjadi orang dewasa. Anak kandung merupakan peserta didik dalam lingkungan keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, santri juga termasuk peserta didik dalam lingkup kepesantrenan, anak-anak penduduk adalah peserta didik di masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam sebuah agama.<sup>34</sup>

Dalam ilmu tasawuf, peserta didik dimaknai dengan murid atau *thalib*. Secara etimologi, murid atau *thalib* tadi berarti orang yang menghendaki, sedangkan secara terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan dari seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Sedangkan secara bahasa *thalib* artinya adalah orang yang mencari, secara istilah tasawuf adalah seorang yang

---

<sup>33</sup> Musaddad Harahap, "Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Islam," *Jurnal At-Tariqah* 1, No. 2 (2016): 143.

<sup>34</sup> Dini Fauziyati, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Sejarah Islam Dan Al-Quran," *Mida Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, No 2 (2018): 27.

menempuh jalan spiritual, dimana ia berusaha keras menapakai jalan yang telah di arahkan oleh gurunya (*mursyid*) agar menjadi seorang sufi. Kemudian penyebutan murid ini dipakai untuk mengistilahkan peserta didik yang berada pada strata pendidikan dasar, menengah dan kelanjutan, sementara itu pada strata yang lebih tinggi lagi yaitu di perguruan tinggi lazimnya mereka disebut dengan mahasiswa.

Dengan demikian peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perkembangan peserta didik ini, secara hakiki memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis.<sup>35</sup>

### **c. Dimensi-Dimensi Peserta Didik**

Hakikatnya dimensi adalah salah satu media yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk membentuk diri, sikap, mental, sosial, budaya, dan kepribadian di masa yang akan datang (kedewasaan). Sebab manusia itu makhluk yang multidimensional itu yang membedakan dengan makhluk makhluk yang lain seperti yang dikemukakan oleh Widodo Supriyono, dalam bukunya yang berjudul *Filsafat manusia dalam Islam*, secara garis besar membagi dimensi menjadi dua, yaitu dimensi fisik dan rohani. Dalam bukunya ia menyatakan bahwa secara rohani manusia mempunyai potensi

---

<sup>35</sup> Muhammad Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011).119-120.

kerohanian yang tak terhingga banyaknya. Potensi-potensi tersebut nampak dalam bentuk memahami sesuatu, dapat berfikir atau merenung, mempergunakan akal, dapat beriman, bertaqwa, mengingat, atau mengambil pelajaran, mendengar firman Tuhan, dapat berilmu, berkesenian, dapat menguasai teknologi tepat guna dan terakhir manusia lahir ke dunia dengan membawa fitrah.<sup>36</sup>

Menurut Zakiyah Drajat manusia dibagikan kepada tujuh dimensi, ketujuh dimensi tersebut adalah: dimensi akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial kemasyarakatan. Semua dimensi tersebut harus tumbuh kembangkan melalui pendidikan Islam.<sup>37</sup> Namun, di dalam pembahasan ini penulis akan membatasi menjadi dua dimensional saja, yang berkaitan dengan dimensi-dimensi peserta didik yaitu dimensi akhlak (moralitas) dan dimensi agama (religiusitas).

### **1) Dimensi Akhlak**

Salah satu dimensi manusia yang sangat diutamakan dalam pendidikan islam adalah akhlak. Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan Akhlak. Tidak berlebih-lebihan kalau kita katakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang di anggap itu baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang di anggap buruk oleh agama. Sehingga

---

<sup>36</sup> Irawan, "Dimensi Kebutuhan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam," *Oai:Ojs.Ejournal.Unis 5*, (2020): 13.

<sup>37</sup> Maspuroh, "Mengenal Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam," *Journal Passion of the Islamic Studies Center JPI Rabbani*, (2018): 502.

nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat islam adalah keutamaan yang di ajarkan oleh agama. Sehingga seorang muslim tidak sempurna agamanya bila akhlaknya tidak baik. Filosof pendidikan Islam sepakat, bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. sebab salah satu tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah pembinaan *akhlak al-karimah*. Akhlak dalam pandangan Islam merupakan himpunan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang sistematis untuk diterapkan pada sifat manusia agar digunakan dalam kehidupan manusia serta untuk mencapai kesempurnaan manusia. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik.<sup>38</sup>

Menurut Imam Al Ghazali, akhlak yang disebutkan oleh beliau tentang tabiat manusia dapat dilihat dalam dua bentuk yaitu: (1) Tabiat-tabiat fitrah, kekuatan tabiat pada asal kesatuan tubuh dan berkelanjutan selama hidup. Sebagian tabiat tersebut lebih kuat dan lebih lama dibandingkan dengan tabiat lainnya. Seperti tabiat syahwat yang ada pada manusia sejak ia dilahirkan, lebih kuat dan lebih sulit diluruskan dan diarahkan dibandingkan tabiat marah, (2) Akhlak yang muncul dari suatu perangai yang banyak diamalkan dan ditaati, sehingga menjadi bagian dari adat kebiasaan yang berurat berakar pada dirinya.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Halim Setiawan, *Wanita, Jilbab dan Akhlak* (Jawa Barat: CV Jejak IKIP, 2019), 75.

<sup>39</sup> Muhammad Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 123.



Akhlaq merupakan dasar yang utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi berakhlak merupakan hal pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan. Bahkan Nabi Saw., mengatakan: keimanan seseorang tidak akan sempurna, bila tidak disertai dengan akhlak yang baik: *“Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya di antara mereka, dan yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik kepada isteri-isterinya”*. (HR. at-Tirmidzi, no.1162)<sup>40</sup>

Kemudian ditinjau dari prespektif sosiologis, jelas bahwa Syauqi Bek berkata dalam syairnya: *“Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlak dan berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) itu”* Syair ini secara tegas mengatakan bahwa kemajuan bangsa terletak dari kualitas akhlak masyarakatnya. Jika masyarakat suatu bangsa memiliki akhlak yang baik, maka bangsa itu akan baik demikian pula sebaliknya. Setidaknya ungkapan Syauqi Bek tersebut dapat dijadikan dasar tentang pendidikan membangun pendidikan akhlak pada sebuah bangsa. Dengan demikian dimensi pendidikan akhlak dalam Islam, mutlak harus diperhatikan.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Firman Arifandi, *Serial Hadist Nikah 6: Hak Kewajiban Suami Istri* (Jakarta selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 16.

<sup>41</sup> Fuad Masykur, *“Dimensi Dimensi Pendidikan Dalam Islam”* 3 (2020) 46-47.

a) Ciri ciri akhlak dalam Islam antara lain:

- 1) Bersifat menyeluruh karena akhlak merupakan suatu metode (*minhaj*) yang sempurna, meliputi seluruh gejala aktifitas biologis perseorangan dan masyarakat. meliputi segala hubungan manusia dalam segala segi kehidupannya, baik hubungan dengan Tuhan, dengan manusia, makhluk lainya dan dengan alam.
- 2) Ciri-ciri keseimbangan Islam dengan akhlaknya menghargai tabiat manusia yang terdiri dari berbagai dimensi memperhatikan seluruh tuntutan dan kemaslahatan dunia dan akhiratnya.
- 3) Bersifat sederhana, akhlak dalam Islam bercirikan kesederhanaan dan tidak berlebihan pada salah satu aspek. Ciri ini memastikan manusia berada pada posisi pertengahan, tidak berlebih lebih dalam suatu urusan dan tidak pula bakhil.
- 4) Realistis, akhlak Islam sesuai dengan kemampuan manusia dan sejalan dengan naluri yang sehat. Islam tidak membebankan manusia kecuali sesuai dengan kemampuannya dan dalam batas-batas yang masuk akal.
- 5) Kemudahan, manusia tidak dibebani kecuali dalam batas-batas kesanggupan dan kekuatannya, ia tidak dianggap bertanggung jawab dari akhlak (moral) dan syara' kecuali

jika berada dalam keamanan, kebebasan, dan kesadaran akal yang sempurna.

6) Mengikat kepercayaan dengan amal, perkataan, perbuatan, teori dan praktek.

7) Tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum.

Akhlak Islam kekal sesuai dengan zaman dan cocok untuk segala waktu, ia tidak tunduk pada perubahan dan pertukaran sesuai dengan hawa nafsu<sup>42</sup>.

#### b) Pembagian Akhlak

Berdasarkan sifatnya akhlak dapat diklarifikasikan menjadi dua yaitu akhlak *mahmudah* dan *mazmumah* yaitu:<sup>43</sup>

1) Akhlak *Mazmumah* (akhlak tercela) atau Akhlak *Sayyiah* (akhlak yang jelek)

Akhlak *Mazmumah* kebalikan dari akhlak *mahmudah* yang artinya buruk. Akhlak ini yang harus di jauhi setiap individu, khususnya anak-anak, remaja yang terkadang pikiran dan hari masih labil, masih sangat memerlukan bimbingan dan pengawasan dari orang sekitarnya seperti keluarga dan lingkungannya. Akhlak *mazmumah* segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak *mahmudah* disebut akhlak *mazmumah*. Akhlak *mazmumah* merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjauhkan

<sup>42</sup> Muhammad Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogya karta: Teras, 2011),155..

<sup>43</sup> Mustofa Ali, "Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al- Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq," *Ilmuna* 2, No. 1 (2020): 55.

martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak mazmumah bisa berkaitan dengan Allah Swt, Rasulullah, dirinya, keluarganya, masyarakat dan alam sekitarnya.<sup>44</sup>

2) Akhlak *Mahmudah* (akhlak yang terpuji) Akhlak Karimah (akhlak yang mulia)

Akhlak Mahmudah adalah akhlak segala tingkah laku yang baik, yang terpuji, yang tidak bertentangan dengan hukum syarak dan akal pikiran yang sehat yang harus dianut dan dimiliki oleh setiap orang. Adapun pembagian akhlak mahmudah:

a. Akhlak Kepada Allah

Akhlak yang baik kepada Allah berupa ucapan dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah Swt. Baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan lain sebagainya. Allah Swt telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini tidak lain adalah untuk menegakkan keteraturan hidup manusia itu sendiri. Dalam setiap pelaksanaan hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt.

1) Beriman, yaitu meyakini wujud dan keesaan adanya Allah serta meyakini apa yang difirmankan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-

---

<sup>44</sup> Umar Said, *Inovasi Kebijakan Pendidikan Kejurusan Berbasis Entrepreneur* (Sidoarjo: Zifatma Jawara, 2019), 10.

rasul, hari kiamat dan qadha dan qadhar; 2) Taat, yaitu patuh pada segala perintah-Nya dan menjuhi segala larangan-Nya; 3) Ikhlas, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu kecuali keridhaan Allah; 4) Khusyuk, yaitu bersatunya pikiran dengan perasaan batin dalam perbuatan yang sedang dikerjakan atau melaksanakan perintah dengan sungguh-sungguh; 5) Huznudzan, yaitu berbaik sangka kepada Allah, apasaja yang diberikan-Nya merupakan pilihan yang terbaik untuk manusia; 6) Tawakal, yaitu mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu rencana; 7) Syukur, yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya; 8) Sabar, yaitu ketahanan mental dalam menghadapi kenyataan yang menimpa diri kita; 9) Bertasbih, yaitu mensucikan Allah dengan ucapan, yaitu memperbanyak mengucapkan subhanallah (maha suci Allah) serta menjauhkan perintah yang dapat mengotori nama Allah Yang Maha Suci; 10) *Istighfar*, yaitu meminta ampunan kepada Allah atas segala dosa yang pernah dibuat dengan mengucapkan “*Astagfiruallah’ adzim*” (aku memohon ampunan kepada Allah yang Maha Agung).<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 103.

b. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Yaitu kita harus bersikap sabar, maksudnya perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap ada yang menyimpannya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah dari Allah. Syukur, adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Tawadhu, adalah rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapannya, orang tua, muda, kaya atau miskin. Sikap tawadhu lahir dari kesadaran akan hakikat dirinya sebagai manusia yang lemah dan serba terbatas yang tidak layak untuk bersikap sombong dan angkuh di muka bumi.<sup>46</sup>

c. Akhlak Kepada Keluarga

Keluarga merupakan bagian terkecil dari suatu masyarakat. Akhlak dalam sebuah keluarga akan ditentukan oleh akhlak oleh para anggota keluarga, misalnya akhlak suami terhadap istri, dan sebaliknya, akhlak ibu terhadap anak dan sebaliknya. Akhlak terhadap orang tua merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Karena, orang tua adalah orang mengenal kita pada dunia dari kecil hingga dewasa. Dan setiap orang

---

<sup>46</sup> Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 98.

tua pun pasti mempunyai harapan terhadap anaknya agar kelak menjadi anak yang sukses, berbakti kepada orang tua, serta menjadi lebih baik dan sholeh. Kita sebagai seorang muslim yang baik hendaknya kita selalu berbakti kepada orang tua, melakukan apa yang telah diperintahkan oleh orang tua, dan pantang untuk membangkang kepada orang tua. Kewajiban kita terhadap orang tua sebagai muslim yang baik, yaitu kita harus memiliki akhlak yang sempurna terhadap orang tua kita. Adapun akhlak anak terhadap orang tua adalah: sayangilah, cintailah, hormatilah, patuhlah kepadanya rendahkan dirimu, sopanlah kepadanya. Hidup bersama orang tua merupakan nikmat yang luar biasa. Allah Swt telah memerintahkan supaya kita jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik pada Ibu Bapakmu dengan sebaik-baiknya.<sup>47</sup>

#### d. Akhlak Kepada Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial berkelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak tergantung pada orang lain. Karena itu perlu menciptakan suasana yang baik satu sama lain. Dalam kehidupan masyarakat, manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain , untuk itu berbuat

---

<sup>47</sup> Retno Widyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti* (JawaTengah: Alprin, 2010), 4.

baik terhadap sesama manusia. Adapun akhlak terhadap masyarakat antar lain: memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan, saling menolong dalam melakukan kebijakan dan takwa, mengajurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat (mungkar), bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama, menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada kita.<sup>48</sup>

c) Cara Peningkatan Akhlak

Peningkatan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, teratur, terarah, dan terencana guna membangun atau memperbaiki akhlak (tingkah laku) manusia sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam, baik dilakukan melalui pendidikan dalam keluarga, sekolah atau masyarakat. Adapun cara meningkatkan akhlak dapat dilakukan melalui:<sup>49</sup>

1) Melalui Pembiasaan

Pembiasaan adalah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan

---

<sup>48</sup> Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 358.

<sup>49</sup> Kasno And Eko Harianto, "Metode Pembinaan Akhlak Di Smp Muhammadiyah 2 Yogyakarta (Perspektif Psikologi Islam)," *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 24 No. 2 (2019): 64–67.



yang mendarah daging, yang untuk melakukannya tidak perlu pengarahan lagi. Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran secara terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar anak dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati. Oleh karena itu, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan peserta didik sendiri. Apabila pembiasaan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasehat-nasehat, sehingga semakin lama akan timbul pengertian dari peserta didik.

## 2) Melalui Keteladanan

Keteladanan adalah cara paling efektif untuk mendidik, dimana anak akan mengikuti perkataan, perbuatan, maupun sikap pendidik, disadari atau tidak. Dalam lingkungan keluarga keteladanan menjadi faktor penting dalam membangun baik dan buruknya kepribadian anak. Dalam hal ini orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam segala tindakannya dan sopan santunnya disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi cerminan atau

gambaran kepribadian orang tuanya baik dalam ucapan maupun perbuatan<sup>50</sup>

### 3) Memperhatikan Faktor Kejiwaan

Menurut hasil penelitian para psikologi bahwa kejiwaan manusia berbeda beda menurut perbedaan tingkat usia. Pada masa anak-anak misalnya lebih menyukai hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajarkan akhlak disajikan dalam bentuk bermain. Pembinaan akhlak juga dapat dilakukan dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangan dari pada kelebihanannya.<sup>51</sup>

### 4) Melalui paksaan

Dalam tahap-tahap tertentu, khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak terasa dipaksa. Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan perkataan yang bagus misalnya, pada mulutnya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.

---

<sup>50</sup> Rika Widiya, *Pengasuhan dan Karakter Anak Dalam Islam* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), 200.

<sup>51</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 359

#### d) Tujuan Akhlak

Tujuan pokok akhlak adalah agar setiap manusia berbudi pekerti (berakhlak) bertingkah laku berperangi, atau beradat istiadat yang baik, yang sesuai dengan ajaran islam. Dari pendapat di atas diketahui tujuan dari pada akhlak adalah agar setiap manusia bertingkah laku jujur dalam sikap dan penampilan, pengabdian kepada Allah SWT dan kepada lingkungannya, baik sesama manusia maupun terhadap alam sekitar, dimanapun ia berada dengan akhlak yang mulia akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun tujuan akhlak menurut Zainuddin yaitu:<sup>52</sup>

- 1) Mendapatkan ridho Alloh
- 2) Membentuk kepribadian muslim
- 3) Mewujudkan perbuatan mulia dan terhindarnya perbuatan tercela

Jadi tujuan akhlak yang diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis, ketinggian akhlak terletak kepada hati yang sejahtera (*qalibun salim*) dan pada ketentraman hati (*rahatul qalbi*).<sup>53</sup>

#### 2) Dimensi Keberagamaan

<sup>52</sup> Tuti Awaliyah And Nurzaman Nurzaman, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, No. 1 (2018): 23.

<sup>53</sup> Zulida, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Islam," *Jurnal Dewantara* 3 No. 1 (2017): 93.

a. Pengertian Dimensi Keberagamaan

Keberagamaan berasal dari kata beragama, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Kata beragama sendiri mempunyai arti “memeluk atau menjalankan agama”.<sup>54</sup> Keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan tingkat ketaatan beragamanya. Variasi ini disebabkan adanya kesesuaian antara keyakinan terhadap agama sebagai unsur kognitif (potensi intelektual), perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan sikap terhadap agama sebagai unsur kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas berhubungan atau erat kaitannya dengan gejala kejiwaan.<sup>55</sup>

Perbedaan agama dan keberagamaan yaitu agama bukanlah produk manusia melainkan wahyu dari Tuhan, dan disisi lain keberagamaan merupakan sesuatu yang harus di hasilkan sehingga menjadi produk kemanusiaan. Sebagai produk kemanusiaan untuk menjalankan ajaran agama, keberagamaan merupakan respon terhadap wahyu Tuhan. Persamaan agama dan keberagamaan yaitu sama- sama mempercayai sesuatu yang bersifat gaib. Kepercayaan itu diyakini kebenarannya sehingga menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan yang religius.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 87.

<sup>55</sup> Purwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 20.

<sup>56</sup> Muslim A.Kadir, *Ilmu Islam Terapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 141.

Beberapa istilah yang berkaitan dengan religiusitas adalah keberagamaan. Adapun Rahmat mendefinisikan keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Di sisi lain, Fuad Nashori mendefinisikan bahwa religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Keberagamaan diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.<sup>57</sup> Diester mengartikan keberagamaan atau religiusitas dengan amal saleh (perbuatan baik) berarti perbuatan, pekerjaan, dan kegiatan yang bernilai baik dan memberikan pahala bagi yang melakukannya.<sup>58</sup>

Dengan demikian keberagamaan adalah sebuah konsep yang melibatkan banyak aspek; kognitif, emosi, kesadaran, motivasi, dan perilaku. Oleh karenanya keberagamaan dapat diartikan sebagai keseluruhan kenyataan pengalaman manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dimana hal ini tercermin dalam sikap dan perilaku di kehidupan individu maupun sosial.

---

<sup>57</sup> Kasan Bisri, "Model Keberagamaan Santri Urban Semarang," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, No.1 (2019): 77.

<sup>58</sup> M Taufik Hidayatulloh, "Dimensi Religiusitas Masyarakat: Sebuah Bukti Dedikasi Penyuluh Agama Di Kota Tangerang Selatan," *Al Irsyad Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 11, No.1 (2020): 76.

Dalam arti ini ia memiliki keterkaitan dengan kesadaran beragama (*religious consciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*).

b. Macam-Macam Dimensi Keberagamaan

Dapat disimpulkan bahwa dimensi keberagamaan adalah seluruh aspek atau sisi kehidupan manusia yang dalam menjalani kehidupannya didasarkan pada aturan-aturan atau *nash* dalam sebuah agama, yang berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, semua manusia serta alam sekitarnya. Adapun pembagian dimensi-dimensi keberagamaan, menurut Glock dan Stark terdiri dari lima dimensi keberagamaan, yaitu :<sup>59</sup>

- 1) Dimensi keyakinan, dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi, tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

---

<sup>59</sup> Aris Saleh, "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, No. 4 (2022): 585.

- 2) Dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari ritual dan ketaatan.
- 3) Dimensi penghayatan. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama menganut pengharapan-pengharapan tertentu meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (bahwa ia akan mencapai suatu keadaan kontak dengan perantara supernatural). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan (masyarakat) yang melihat adanya komunikasi walaupun kecil dengan suatu esensi ketuhanan, yakni dengan Tuhan, dengan kenyataan terakhir atau dengan *transcendental*.
- 4) Dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan dasar-dasar keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian kenyataan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan.

- 5) Dimensi konsekuensi. Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, penghayatan, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>60</sup>

c. Fungsi Keberagamaan

Fungsi keberagamaan erat kaitanya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan kebutuhan alamiah dari manusia. Adapun fungsi agama bagi manusia menurut Jalaludin, agama memiliki beberapa fungsi bagi manusia meliputi :<sup>61</sup>

- 1) Berfungsi Edukatif. Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur tersebut mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.
- 2) Berfungsi Penyelamat. Keselamatan yang diajarkan oleh agama adalah keselamatan yang meliputi bidang luas. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada

---

<sup>60</sup> Nurhanjani Hedi, "Studi Deskriptif Mengenai Dimensi Religiusitas Pada Mahasiswa Yang Melakukan Kohabitasi Di Tempat Kost X Bandung," *Prosiding Psikologi* 4, No. 1 (2018): 354-55.

<sup>61</sup> Iain Mataram, "Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Islam Indonesia : Mozaik Multikulturalisme Indonesia," *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama* 7, No. 1 (2015): 20.



penganutnya adalah keselamatan meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral berupa keimanan kepada Tuhan.

- 3) Berfungsi sebagai Pendamaian. Melalui agama seseorang yang bersalah/berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian ataupun penebusan dosa.
- 4) Berfungsi sebagai Kontrol Sosial. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.
- 5) Berfungsi sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas. Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan: iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

- 6) Berfungsi Transformatif. Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu terkadang mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.
- 7) Berfungsi Kreatif. Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan.
- 8) Berfungsi Sublimatif. Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Teresia Derung, "Fungsi Agama Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat," *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, No. 11 (2022): 377.

#### d. Faktor Pendukung Perilaku Keberagamaan

Menurut Graham yang dikutip dalam bukunya Warsono yang berjudul Psikologi Remaja, yaitu ada beberapa faktor mendukung perilaku keberagamaan seseorang antara lain: faktor lingkungan atau tempat tinggal, faktor pribadi, jenis kelamin, sosial ekonomi, tingkat pendidikan.<sup>63</sup> Karena pendidikan terbagi ke dalam pendidikan formal dan informal, maka faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan terbagi menjadi beberapa macam:

##### 1) Pendidikan keluarga

Keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pakar pendidikan, keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Pendidikan keluarga merupakan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan<sup>64</sup>

##### 2) Pendidikan kelembagaan (sekolah)

Masyarakat yang telah memiliki peradaban modern dan untuk menjelaskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya seseorang memerlukan pendidikan yang sejalan dengan itu,

---

<sup>63</sup> Warsono Sarlino Wirawan, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 199–200.

<sup>64</sup> M Ali dan Ansori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 94–97. 14

lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan secara kelembagaan, sekolah-sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang sengaja dibuat sejalan dengan fungsi dan perannya, sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Hal ini dikarenakan keterbatasan pada orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Oleh karena itu, pendidikan anak-anak mereka diserahkan ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang para orang tua sangat selektif dalam menemukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Meskipun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama.<sup>65</sup>

### 3) Pendidikan masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Karena ketiga

---

<sup>65</sup> Wens Tanlain, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1998), 41–43

lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan jiwa keagamaan mereka. Masyarakat yang dimaksud sebagai faktor lingkungan di sini bukan hanya dari segi kumpul orang-orangnya tetapi dari segi karya manusia, budaya, sistem-sistem serta pemimpin-pemimpin masyarakat baik yang formal maupun pemimpin informal. Termasuk di dalamnya juga kumpulan organisasi pemuda dan sebagainya.<sup>66</sup>

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan berupa teori-teori atau temuan temuan dari berbagai hasil penelitian sebelumnya merupakan hal yang kiranya perlu untuk dijadikan sebagai data acuan atau pendukung bagi penelitian ini. Hasil dari penelitian yang terdahulu memiliki hipotesis yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti pada tulisan kali ini di antara yaitu:

**Pertama,** penelitian yang dilakukan oleh Aulia Sri Rahayu, Universitas Islam Negeri Mataram Mataram tahun 2020 "*Peran Madrasah Diniyah Taubatannasuha Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Bagi Anak Di Desa Pejanggik*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peran Madrasah Diniyah Taubatannasuha dalam mengembangkan pendidikan Islam bagi anak di Desa Pejanggik, sebagai berikut: (a) Mengajarkan Pendidikan Islam di Luar Lembaga Formal dengan menerapkan beberapa program yaitu: Belajar kitab kuning mempraktikkan tata cara ibadah menghafal mufrodat, latihan menulis huruf hijaiyah dan klakar (syair sasak), (b) Memberikan

---

<sup>66</sup> Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 30.

Pembiasaan dan Pengamalan Pendidikan Agama Islam dengan cara: menghafal do'a sehari-hari, sholat asar berjamaah, amalan sholawat-sholawat serta do'a setelah sholat dan pembiasaan bertutur kata halus (c) Membentuk Keterampilan anak dengan cara memperkenalkan kesenian islam seperti marawis.<sup>67</sup> Persamaan penelitian Aulia Sri Rahayu dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian, yaitu: sama-sama mengkaji tentang kontribusi madrasah diniyah, sedangkan perbedaan penelitian dari Aulia Sri Rahayu dengan penelitian ini adalah: penelitian Aulia Sri Rahayu adalah madrasah diniyah untuk mengembangkan pendidikan islam bagi anak-anak, sedangkan pada penelitian ini, mengkaji strategi madrasah diniyah untuk meningkatkan dimensi akhlak dan keberagamaan pada peserta didik di madrasah diniyah.

**Kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Asialawati, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, tahun 2021 dengan judul penelitian yaitu : *Peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Dalam Meningkatkan Akhlak Anak Di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo*. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Pendidikan agama harus ditanamkan sejak dini dalam mewujudkan perubahan dalam aspek kehidupan khususnya akhlak anak di Desa Paringan. Oleh karena itu latar belakang berdirinya Madrasah Diniyah serta pembelajarannya yang menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk anak berakhlak sangat diperlukan dimasyarakat agar membentuk generasi mudah yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia. (2) Adapun kegiatan yang di laksanakan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah yaitu: Praktik wudhu, Praktik Sholat, sorogan al-aqaur'an, berzanji,

---

<sup>67</sup> Aulia Sri Rahayu, Skripsi : “*Peran Madrasah Diniyah Taubatannasuha Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Bagi Anak Di Desa Pejanggik*” (Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2020).

hafalan juz amma dan kaligrafi. Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam sistem pembelajaran menggunakan sistem klasikal dimana anak-anak di bagi menjadi 4 kelas. (3) Dalam pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan akhlak anak yang di laksanakan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses yang berangsur-angsur dan perlahan, tetapi menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik.<sup>68</sup> Persamaan penelitian Asialawati dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian, yaitu: sama-sama mengkaji tentang kontribusi madrasah diniyah, sedangkan perbedaan penelitian dari Asialawati dengan penelitian ini adalah: penelitian dari Asialawati lebih memfokuskan pada madrasah diniyah sebagai tempat peningkatan akhlak anak-anak di desa Paringan, sedangkan pada penelitian ini, mengkaji strategi madrasah diniyah untuk meningkatkan dimensi akhlak dan keberagaman pada peserta didik di madrasah diniyah Al-Hikmah.

**Ketiga**, penelitian yang dilakukan oleh Shofiyatul Asma, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2021 dengan judul penelitian yaitu: *Peran Madrasah Diniyah Roudlotul Ulum Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Kedungrejo Rembang*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan Madrasah Diniyah Roudlotul Ulum dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam pada anak di Kedungrejo Rembang adalah: (1) Menambah wawasan ilmu pengetahuan agama Islam pada anak. (2) Sebagai pembentukan akhlakul karimah pada anak. (3) Untuk melengkapi Pendidikan Agama Islam di sekolah Umum. (4) Madrasah Diniyah membantu dalam menjaga tradisi keagamaan (5) Madrasah Diniyah

---

<sup>68</sup> Asialawati, Skripsi: “Peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Dalam Meningkatkan Akhlak Anak Di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo” (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2021).

Roudlotul Ulum mengatasi kesulitan baca tulis Al-Qur'an. didik.<sup>69</sup> Persamaan penelitian Shofiyyatul Asma dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian, yaitu: sama-sama mengkaji tentang kontribusi madrasah diniyah, sedangkan perbedaan penelitian dari Shofiyyatul Asma dengan penelitian ini adalah: penelitian dari Shofiyyatul Asma lebih memfokuskan pada peran madrasah diniyah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam pada anak di Kedungrejo Rembang, sedangkan pada penelitian ini, mengkaji strategi madrasah diniyah untuk meningkatkan dimensi akhlak dan keberagaman pada peserta didik di madrasah diniyah Al-Hikmah.

### C. Kerangka Berfikir

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan problematika yang muncul di lokasi penelitian yaitu, orang tua belum mampu mendidik anak- anaknya dengan pendidikan agama dengan baik dikarenakan mereka masih awam pemahamnya tentang ilmu agama, dengan itu pemahaman akhlak dan agama anak-anak menjadi kurang mendapatkan perhatian sehingga banyak diantara mereka yang terkena pergaulan bebas, susah untuk di atur dan kecanduan bermain game online selain itu dari sisi agamanya juga masih kurang sebab dilingkungan sekitar yang memberikan pendidikan agama hanya dari madrasah diniyah.

Dari situlah keberadaan madrasah diniyah menjadi penting dalam mengupayakan pembenahan problematika-problematika yang terjadi pada lokasi tersebut. Madrasah diniyah memeberikan sebuah upaya atau startegi

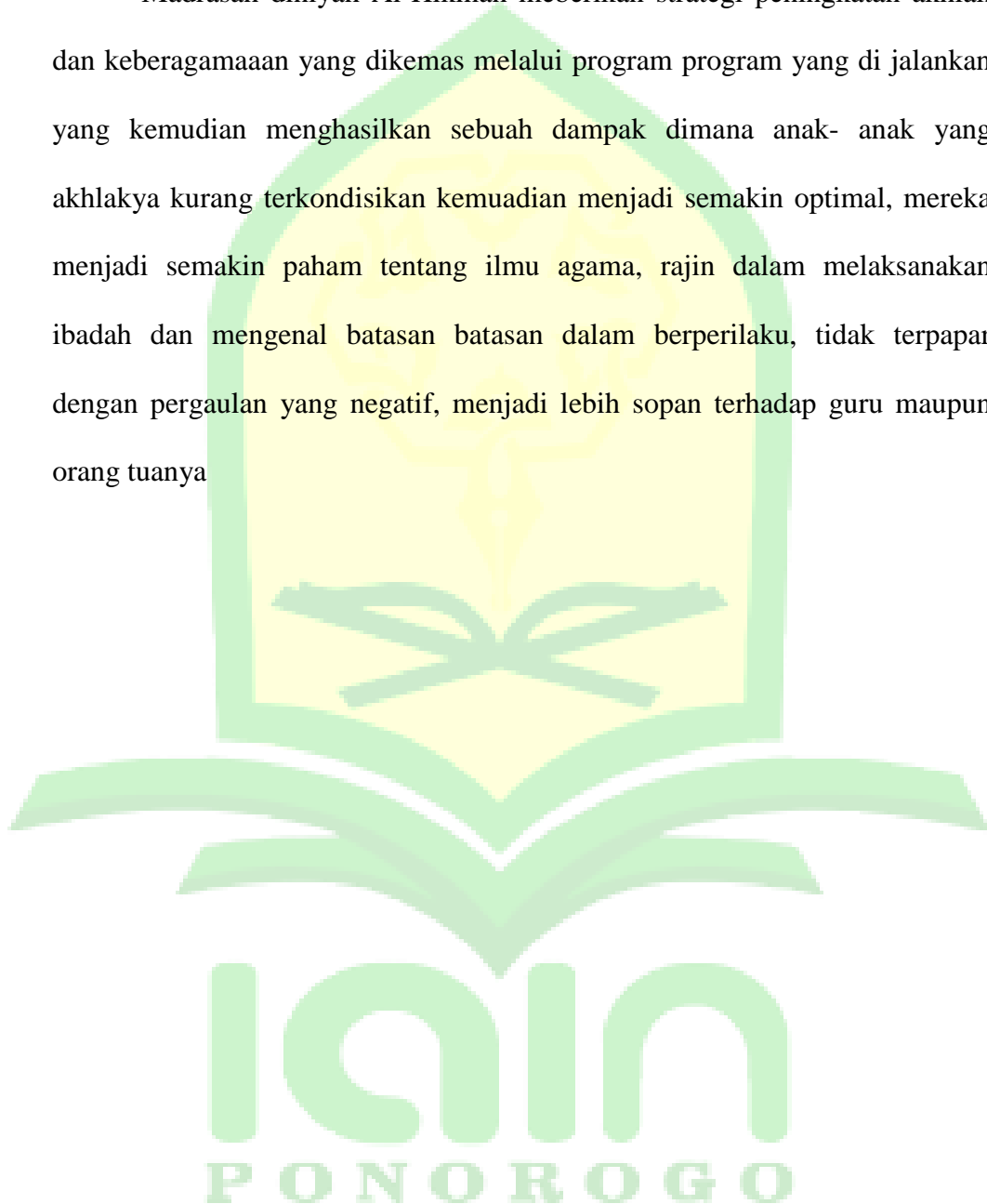
---

<sup>69</sup> Asma Shofiyyatul, Skripsi: "Peran Madrasah Diniyah Roudlotul Ulum Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Kedungrejo Rembang," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Semarang: Universitas Islam Negeri Semarang 2021).



agar permasalahan yang terjadi pada peserta didik dapat terselesaikan. Melalui strategi peningkatan pada dimensi akhlak dan dimensi keberagamaan pada peserta didik. Karena dua elemen itu dianggap penting untuk di tingkatkan.

Madrasah diniyah Al-Hikmah memberikan strategi peningkatan akhlak dan keberagamaan yang dikemas melalui program program yang di jalankan yang kemudian menghasilkan sebuah dampak dimana anak- anak yang akhlaknya kurang terkondisikan kemuadian menjadi semakin optimal, mereka menjadi semakin paham tentang ilmu agama, rajin dalam melaksanakan ibadah dan mengenal batasan batasan dalam berperilaku, tidak terpapar dengan pergaulan yang negatif, menjadi lebih sopan terhadap guru maupun orang tuanya





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian membutuhkan pendekatan dan jenis penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ialah suatu penelitian yang dimana hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantitatif lainnya. Peneliti biasanya menggunakan pendekatan alamiah untuk memahami suatu fenomena tertentu. Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap sesuatu fenomena dan ekstrapolasi pada situasi yang sama. Karakteristik penelitian kualitatif ialah: (1) Dilakukan dalam kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Langsung kepada sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci. (2) Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. (3) Penelitian kualitatif lebih menekankan proses daripada produk atau outcome. (4) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif, (5) penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramat).<sup>70</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mengkaji latar belakang, keadaan dan

---

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), 143.

interaksi yang terjadi. Dalam studi kasus dilakukan pada satu kesatuan sistem yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu<sup>71</sup>

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini berada di madrasah diniyah Al-Hikmah yang bertempat di Desa Tempuran, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi di madrasah diniyah Al-Hikmah sebab hasil dari Observasi yang dilakukan menemukan bahwa di Madrasah Diniyah Al-Hikmah terdapat sebuah fenomena yang terbilang unik yang dapat diangkat menjadi sebuah penelitian ilmiah yakni dengan keberadaannya yang berada di pelosok desa dengan sarana pendidikan yang terbilang sederhana mampu memberikan dampak yang begitu besar bagi masyarakat setempat terkhusus memberikan pengajaran agama Islam kepada anak-anak yang berada di desa tersebut.

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dengan kurun waktu kurang lebih selama 4 bulan yang dimulai pada bulan Desember sampai Mei. Berangkat dari situlah peneliti mulai mendapatkan informasi dan menangkap fenomena yang terdapat di lokasi penelitian. Setelah itu data yang sudah di kumpulkan nantinya akan di analisa menggunakan prosedur penelitian.

## **C. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Data dalam penelitian ini adalah semua keterangan, informasi tentang bidang yang sedang diamati dalam bentuk kata-kata (teks), foto, cerita, gambar, yang diperoleh secara langsung dari partisipan maupun

---

<sup>71</sup> Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2018), 18.

orang lain adalah sumber tambahan.<sup>72</sup> Data dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi dua:

b) Data primer

Sumber data primer ini diperoleh secara langsung, digunakan untuk mendapatkan data tentang strategi madrasah diniyah dalam meningkatkan dimensi pendidikan Islam pada peserta didik, yang berlokasi di Madrasah Diniyah Al-Hikmah, Desa Tempuran, Sawoo, Ponorogo. Adapun untuk memperoleh data nantinya akan dilaksanakan wawancara dengan para informan yang telah ditentukan meliputi pegasuh/asatidz Madrasah Diniyah Al-Hikmah, wali murid Madrasah Diniyah Al-Hikmah, dan murid di Madrasah Diniyah Al-Hikmah.

c) Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung atau penunjang penelitian ini. Data ini meliputi profil sekolah, dokumen serta foto-foto terkait dengan kegiatan Madrasah Diniyah Al-Hikmah Tempuran, Sawoo, Ponorogo.

2. Sumber data

Menurut Lexy J. Moleong yang dicatat oleh Suharsimi Arikunto yang berjudul *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, bahwa Sumber data kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut seharusnya asli, namun apabila susah di

---

<sup>72</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 67.

dapat, fotokopi atau tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya. Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian di Madrasah Diniyah Al-Hikmah ini meliputi:<sup>73</sup>

a. *People* (orang)

*People* yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Pada penelitian ini, peneliti merekam pengakuan dari narasumber baik yang berkaitan langsung maupun pihak yang membantu seperti Kepala Madrasah Diniyah Al-Hikmah, ustadz, wali murid, dan juga para peserta didik di Madrasah Diniyah Al-Hikmah.

b. *Place* (tempat)

*Place* yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Diam misalnya ruangan, kelengkapan sarana prasarana. Bergerak misalnya kinerja, laju kendaraan data-data yang dihasilkan berupa rekaman gambar atau foto. Bergerak disini menggambarkan aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar dan pembelajaran selama berada di Madrasah Diniyah Al-Hikmah. Disini peneliti gunakan untuk melihat strategi madrasah diniyah dalam meningkatkan dimensi akhlak dan keberagaman pada program yang di jalankan. Selain itu, peneliti gunakan untuk melihat keadaan siswa dalam proses pembelajaran yang berada di masjid maupun di dalam kelas.

---

<sup>73</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 66.

c. *Paper* (kertas)

Sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol lain, yang untuk memperolehnya diperlukan metode dokumentasi yang berasal dari kertas (buku, dokumen, arsip, dan lain-lain). Sumber data dapat berupa sumber data umum yang berupa teori dan sumber data khusus yang berupa buku-buku penunjang majalah, koran, dan literatur-literatur lainnya secara umum berupa dokumen tertulis.<sup>74</sup> Setelah di paparkan di atas tentang beberapa sumber data tersebut, diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan tentang Strategi Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Dimensi Pendidikan Islam pada Peserta Didik Studi Kasus Madrasah Diniyah Al-Hikmah Tempuran, Sawoo, Ponorogo.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting berbagai sumber, dan berbagai cara. Dilihat dari settingnya data dapat dikumpulkan pada setting alamiah. Jika dilihat dari sumber data maka pengumpulan data bisa melalui sumber primer dan sekunder. Dan jika dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara, kuesioner, observasi, dan gabungan ketiganya.

##### 1. Wawancara

Wawancara atau *interview* berasal dari kata *entrevue* yang berarti pertemuan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dari perjanjian sebelumnya, serta kata *entre* = *inter* & *voir* = *videre* = melihat, yang

---

<sup>74</sup> Abdurrahmat Fatoni, *Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 104.

berarti tanya jawab menggunakan lisan dengan maksud untuk dipublikasikan. Menurut Nazir wawancara adalah proses untuk memperoleh keterangan melalui cara tanya jawab antara pewawancara dengan si responden menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).<sup>75</sup>

Adapun wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara terbuka. Merupakan wawancara menggunakan seperangkat pertanyaan baku, yaitu pertanyaan dengan kata-kata, urutan, dan cara penyajian yang sama untuk semua informan yang diwawancarai. Wawancara jenis ini perlu digunakan jika dipandang variasi pertanyaan akan menyulitkan peneliti karena jumlah informan yang perlu diwawancarai cukup banyak. Dan wawancara jenis ini untuk menghindari apabila kemungkinan ada kesalahan/kekeliruan.<sup>76</sup>

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana Strategi Madrasah Diniyah Al-Hikmah dalam Meningkatkan Dimensi Pendidikan Islam pada Peserta Didik Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Hikmah. Yang dianggap perlu diwawancarai dalam memenuhi data yang diperlukan penulis. Dalam penelitian ini, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan strategi apa yang digunakan untuk meningkatkan dimensi akhlak dan keberagamaan dan juga apa saja program yang diterapkan di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah untuk meningkatkan akhlak dan keberagamaan pada peserta didik. Selain itu,

---

<sup>75</sup> 33 Umur Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019).57.

<sup>76</sup> Iryana and Risky Kawasati Ekonomi, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif," *Jurnal Ekonomi Syariah STAIN Sorong* 4, No. 1 (1990).



peneliti akan mewawancarai orang tua anak serta guru yang mengajar di Madrasah Diniyah Al-Hikmah mengenai problematika yang terjadi terkait akhlak dan keberagaman peserta didik di Madrasah dan di rumah. Dari hasil wawancara dari masing-masing informasi tersebut ditulis lengkap dalam bentuk transkrip wawancara.

## 2. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data langsung dari lapangan yang dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Peneliti melakukan observasi di tempat penelitian agar dapat memperoleh gambaran umum sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang diobservasi, kapan waktu observasi, berapa lama observasi dan bagaimana kemudian peneliti mendokumentasikan hasil observasi tersebut.<sup>77</sup> Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah non partisipan. Metode observasi non partisipan artinya, teknik pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan dimana peneliti hanya mengamati kegiatan yang berlangsung. Peneliti melakukan observasi langsung ke daerah objek penelitian dengan mengamati fakta yang ada di lapangan.<sup>78</sup>

Observasi dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah tentang strategi Madrasah Diniyah Al-Hikmah dalam meningkatkan Dimensi Akhlak, dan strategi Madrasah Diniyah Al-Hikmah dalam meningkatkan keberagaman, serta implikasi dari satrategi yang di

---

<sup>77</sup> Ni'matuzzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018 : 3.

<sup>78</sup> ainia Sari, "Pengaruh Modal Kerja, Jumlah Tujuan Negara, Jumlah Tenaga Kerja Dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Nilai Ekspor Kerajinan Bali Di Pasar Internasional," *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 4 (2015): 1006.

lakukan madrasah diniyah pada akhlak dan keberagaman peserta didik di Madrasah Diniyah Al-Hikmah. Peneliti telah melakukan pengamatan dan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh madrasah diniyah pada 13 maret 2023 tentang pembelajaran yang digunakan. Selain itu, peneliti juga mengamati secara langsung proses pembiasaan yang terjadi di madrasah.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari bahasa belanda “*document*” yang digunakan sebagai bukti tertulis yang memiliki nilai hukum untuk sumber keterangan dalam penelitian, penyelidikan ilmiah, alat bantu bukti keabsahan kegiatan dan di simpan pada waktu yang telah ditentukan.<sup>79</sup>

Pada kegiatan pengamatan yang telah dilaksanakan oleh peneliti di Madrasah Diniyah Al-Hikmah Desa Tempuran. Adapun data-data yang dapat dikumpulkan melalui metode ini adalah mengenai tentang profil Madrasah Diniyah Al-Hikmah, visi, misi, jumlah ustadz/guru dan santri/murid, struktur organisasi dan kurikulum.

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data model Miles dan Huberman merupakan model analisis data yang sangat lazim digunakan oleh mahasiswa pada penelitian kualitatif dalam menyusun skripsi. Oleh karena itu pada bagian ini penulis khusus membahas model tersebut. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jelas. Menurut Miles dan Huberman, pada prosedur analisis data penelitian

---

<sup>79</sup> Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, “Dasar Metodologi Penelitian,” in *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. ayup, 1st ed. (Karanganyar: Literasi Media Publishing, 2015), 89.

kualitatif, peneliti harus mengerti terlebih dahulu tentang konsep dasar analisa data. Analisis data dalam penelitian kualitatif sudah dapat dilakukan semenjak peneliti sudah terjun ke lapangan. Dari analisa data dapat diperoleh tema dan rumusan hipotesa. Untuk menuju pada tema dan mendapatkan rumusan hipotesa, tentu saja harus berpatokan pada tujuan penelitian dan rumusan masalahnya.<sup>80</sup> Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing or verifications* (penarikan kesimpulan atau verifikasi)

#### 1. *Data Condensation* (kondensasi data)

Data yang ada mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang dikumpulkan melalui penulisan catatan lapangan, transkrip, atau data hasil wawancara, dokumen-dokumen dan bahan empiris lainnya. Dengan proses kondensasi diharapkan data yang diperoleh lebih akurat. Hal itu disebabkan pada proses kondensasi data diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan secara terus menerus. Kemudian data yang diperoleh, dikumpulkan, dianalisis dan dipadatkan untuk menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang, dan menata data sehingga dapat diverifikasi menjadi kesimpulan akhir. Dalam penelitian kualitatif, data dapat ditransformasikan dalam banyak cara melalui pemilihan, ringkasan, dan parafrase. Dalam penelitian ini peneliti akan memahami data terkait strategi madrasah diniyah sehingga

---

<sup>80</sup> Sirajuddin, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 65.

dapat berdampak pada peningkatan akhlak dan keberagaman di madrasah diniyah.<sup>81</sup>

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah dilakukannya kondensasi data, maka tahap selanjutnya adalah penyajian data, pengertian ini merujuk pada penyajian sekelompok informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yaitu tahap setelahnya.

## 3. *Conclusion drawing or verifications* (Kesimpulan)

Tahapan terakhir dalam analisis data adalah kesimpulan. Pada tahap ini peneliti mengkokohkan apa saja temuan-temuan yang dia dapatkan dan disertai dengan kandungan makna-makna yang sangat dalam dan teruji kebenarannya<sup>82</sup>

## F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu untuk memeriksa tingkat keabsahan data. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi "*positivisme*" dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.<sup>83</sup> Sedangkan pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini dilakukan melalui:

### 1. Perpanjangan pengamatan

<sup>81</sup> Miles Matthew B, A. Michael Huberman Dan Johny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebooks Edition 3* (SAGE Publication: Singapore, 2014), 12

<sup>82</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17 No. 33 (2019): 81.

<sup>83</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 322.

Peneliti akan tetap berada di lapangan penelitian sampai dengan pengumpulan data terpenuhi. Perpanjangan pengamatan peneliti dapat meningkatkan keaktualan pada data yang dikumpulkan. Dalam perpanjangan pengamatan ini, peneliti harus mengecek sumber data yang asli atau sumber data lain dengan seksama, mengecek kembali data yang sudah di dapat sehingga peneliti melakukan observasi lagi yang lebih luas dan mendalam mengenai hal tersebut untuk memperoleh kebenarannya. Dalam penelitian ini, peneliti memperluas ruang lingkup observasi atau<sup>84</sup> melakukan perpanjangan pengamatan dengan cara selalu mengecek dengan seksama untuk mengetahui apakah data yang diperoleh penulis sudah benar atau masih terdapat kesalahan

## 2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>85</sup> Pada pelaksanaannya, peneliti secara langsung mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh subjek agar data yang didapatkan benar-benar sesuai dengan situasi di lapangan.

## 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi sumber digunakan dalam penelitian ini, sebab digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber data informasi sebagai isi yang akan

---

<sup>84</sup> *Ibid*, 325

<sup>85</sup> *Ibid*.,329

dipertimbangkan dan hasil observasi juga akan dibandingkan dan disinkronkan dengan isi dokumen.<sup>86</sup> Agar data yang didapatkan bisa sesuai dengan masing masing metode yang digunakan maka peneliti juga menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan membandingkan antara hasil temuan yang telah didapatkan baik dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi, sehingga tidak ditemukan data yang berbeda<sup>87</sup>

### **G. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian, menurut Meleong tahap penelitian tersebut meliputi: tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap pra lapangan yang meliputi: penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut personal etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data yang meliputi: analisis setelah dan sesudah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan laporan penelitian.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> M Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2015), 130.

<sup>87</sup> *Ibid.*,131.

<sup>88</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing 2020), 120.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Diniyah Al-Hikmah

Terbentuknya Madrasah Diniyah Al-Hikmah di awal berdirinya saat itu hanya sekedar belajar mengaji di masjid setelah sholat maghrib sampai setelah sholat isya'. Kemudian semakin bertambahnya jumlah santri yang ikut mengaji. Ada beberapa masukan dari orang tua agar jadwal ngajinya di pindah pada waktu sore sebab ada anak-anak yang rumahnya jauh dikhawatirkan tidak berani untuk pulang kerumah. Kemudian pada tahun 2013 berubah menjadi Madrasah Diniyah Al-Hikmah yang pada saat itu santrinya masih berjumlah 30 anak dan untuk proses belajar mengajar itu sendiri masih bertempat di ruang kelas SMP.

Metode pengajaran yang dibawakan yaitu *sorogan* membaca Al-Quran dan pembelajaran di ruang kelas. Untuk *sorogan* maju satu per satu yang dilaksanakan sebelum memasuki ruang kelas. Kegiatan ini di kelompokkan berdasarkan kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an. Setelah pengkajian ini selesai siswa memasuki ruang kelas untuk melaksanakan pembelajaran. Kemudian setelah rangkaian kegiatan ini selesai dilanjutkan dengan sholat Ashar berjamaah.

Adapun untuk pengembangan Madrasah Diniyah Al-Hikmah dari tahun 2013 sampai sekarang sudah banyak kemajuan, mulai bertambahnya jumlah siswa, yang awalnya hanya belajar membaca jilid/Iqro' bisa ngaji Al Qur'an sekarang lebih intensif lagi dengan banyak kursus madin yang

bisa ditambahkan wawasan dan pengetahuan siswa. Untuk Pembagian kelas Madrasah Diniyah Al-Hikmah diawali dengan belajar membaca jilid/Iqro' dan mengenal huruf hijaiyah kemudian dilanjutkan belajar membaca Al-Qur'an bagi mereka yang telah selesai jilid/Iqro'. Untuk pembagian Kelas diniyah dimulai dari kelas I-IV mata pelajaran diniyah seperti Aqidah Akhlak, Sejarah Budaya Islam, Fiqh, Hadits, Tajwid, Bahasa Arab dan Fiqih.

Madrasah Diniyah Al Hikmah bisa dibilang merupakan satu-satunya madrasah diniyah di Desa Tempuran yang memiliki santri terbanyak dimana berdiri pada tahun 2013. Namun, baru mendapat izin operasional lebih lanjut 11 Oktober 2016 yang diresmikan oleh Menteri Agama. dengan masih menumpang di bangunan kelas di SMP.<sup>89</sup>

a. Profil Madrasah Diniyah Al-Hikmah

Madrasah Diniyah Al-Hikmah beralamatkan di Desa Tempuran Rt. 04, Rw. 04, Kecamatan Sawoo, Ponorogo, Jawa Timur. Madrasah diniyah Al-Hikmah berdiri pada tanggal 11 Oktober 2016, dan dikepalai oleh Ustad Sukartono, untuk nomer telepon yang dapat dihubungi yaitu, 082330992228 dan kode pos 63475.<sup>90</sup>

## 2. Letak Geografis Madrasah Diniyah Al-Hikmah

Secara geografis Desa Tempuran terletak di kawasan kabupaten Ponorogo secara administratif Desa Tempuran terbagi menjadi 4 dusun yaitu Dusun Petung, Dusun Krajan, Dusun Karangrejo, dan Dusun Semanding.

---

<sup>89</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi kode : 05/D/15-4/2023

<sup>90</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi kode : 04/D/15-4/2023



Terkait dengan lembaga pendidikan di Desa Tempuran ini khususnya untuk madrasah diniyah ada empat madrasah, salah satunya yaitu Madrasah Diniyah Al-Hikmah terletak di Dusun Krajan RT 04 RW 04, Desa Tempuran, Kecamatan, Sawoo, Kabupaten Ponorogo kurang lebih 20 km kearah timur dari pusat kota Ponorogo, Madrasah Diniyah Al-Hikmah adalah lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Madrasah ini menggunakan Agama Islam sebagai pegangan utama untuk pendidikan agamanya.<sup>91</sup>

### **3. Visi dan Misi :**

Visi

Unggul dalam iman, taqwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan, berdasarkan Al-Quran, ahli hadits dan salaf.

Misi

- a. Melaksanakan shalat lima waktu berjamaah.
- b. Belajar dan Mentadaburi isi Al-Quran.
- c. Menjalani proses pembelajaran dengan dengan baik.
- d. Memenuhi amanah para ulama salaf.
- e. Melayani masyarakat.
- f. Mempraktikkan pelajaran yang sudah di sampaikan.<sup>92</sup>

### **4. Sarana dan Prasarana**

Sarana yang ada di Madrasah Diniyah Al-Hikmah Tempuran, Sawoo, Ponorogo adalah kitab/buku pembelajaran, papan tulis, meja, alat

---

<sup>91</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi kode : 06/D/15-4/2023

<sup>92</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi kode : 07/D/15-4/2023

tulis dan lain-lain yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah Al-Hikmah.<sup>93</sup>

## 5. Tata Tertib Madrasah

### a. Kewajiban

- 1) Menjunjung tinggi ukhuwah Islamiyah
- 2) Selalu menebar salam
- 3) Saling menghargai
- 4) Saling menghormati
- 5) Bersikap tawadhu'
- 6) Mengikuti seluruh kegiatan yang telah ditetapkan Madrasah Diniyah.
- 7) Membiasakan diri berbahasa sopan dalam percakapan sehari-hari
- 8) Menggunakan pakaian yang rapi dan sopan sesuai dengan syariat.
- 9) Menjaga dan mengamankan hak milik pribadi masing-masing.
- 10) Wajib hadir di madrasah pada pukul 14.00 WIB<sup>94</sup>

### b. Larangan:

- 1) Membawa dan memakai pakaian yang tidak sesuai syariat.
- 2) Mengadakan kegiatan yang mengganggu jalannya kegiatan
- 3) Merusak milik perorangan maupun milik Madrasah Diniyah
- 4) Berkelahi atau mengintimidasi sesama santri.
- 5) Membuat keributan dan kegaduhan dimanapun.
- 6) Membawa obat-obatan terlarang apapun bentuknya.
- 7) Tidak taat terhadap Ustad.

---

<sup>93</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi kode : 08/D/15-4/2023

<sup>94</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi kode : 09/D/15-4/2023

8) Keluar madrasah tanpa izin.<sup>95</sup>

## 6. Keadaan Guru dan Siswa Madrasah Diniyah Al-Hikmah

Kriteria ustadz di Madrasah Diniyah Al-Hikmah tentunya adalah alumni pesantren atau minimal pernah belajar ilmu agama. Hal ini dikarenakan alumni pesantren dinilai sudah memahami keadaan di pesantren dan memahami ilmu yang diajarkan di pesantren. Ustadz di Madrasah Diniyah Al-Hikmah ada 6 ustadz dan ustadzah yang semuanya berasal dari Desa Tempuran sendiri. Santri yang berada di Madrasah Diniyah Al-Hikmah kebanyakan adalah anak-anak penduduk di Desa Tempuran. Madrasah Diniyah Al-Hikmah memiliki jumlah murid yang bisa dikatakan cukup banyak yaitu 50 anak, yang terdiri dari empat kelas yaitu kelas satu, dua, tiga dan empat. Masing-masing kelas biasanya dibimbing oleh dua guru setiap harinya. Adapun untuk pembagiannya kelas satu terdiri dari 5 anak perempuan dan 10 anak laki-laki, kelas dua terdiri dari 5 anak perempuan dan 6 anak laki-laki, kelas tiga terdiri dari 6 anak perempuan dan 7 anak laki-laki, dan yang terakhir untuk kelas empat terdiri dari 6 anak perempuan dan 5 anak laki-laki.<sup>96</sup>

## 7. Kegiatan Madrasah Diniyah Al-Hikmah

Kegiatan Madrasah Diniyah Al-Hikmah Tempuran, Sawoo Ponorogo ada dua, yaitu formal dan non formal. Kegiatan formalnya adalah Madrasah Diniyah Ibtidaiyah. Sedangkan kegiatan non formalnya adalah Sholawatan, Barjanji, Study Tour, Manasik Haji, Belajar Outdoor,

---

<sup>95</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi kode : 10/D/15-4/2023

<sup>96</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi kode : 11/D/15-4/2023

Cerdas Cermat. Untuk kurikulum yang digunakan di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah adalah Kurikulum dari FKDT (Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah) yang berbentuk tertulis dalam kegiatan belajar mengajar setiap harinya. Para ustadzah berpedoman pada penggunaan kitab ajar yang dijadikan acuan belajar yang disepakati bersama. Yaitu : untuk kelas satu pelajarannya adalah Bahasa Arab, Hadist, Fiqih, SKI, Aqidah, Akhlak, Tarikh Nabi, Tajwid dan Iqro dan untuk kelas dua sama pelajarannya dengan kelas satu. Kemudian kelas Tiga itu ada Bahasa Arab, Hadist, Fiqih, SKI, Aqidah, Akhlak, Tarikh Nabi, Tajwid, Al-Quran dan ketambahan Muhadhoroh untuk kelas 4 sama dengan yang kelas tiga. Pembelajaran yang diberikan adalah untuk memberi bekal kepada para murid dalam beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan agama seperti Fiqih, Akidah, Bahasa Arab, Hadis, Tauhid, Sejarah Islam.<sup>97</sup>

#### **8. Peraturan Madrasah Diniyah Al-Hikmah**

Peraturan yang ada wajib untuk dipatuhi dan dilaksanakan oleh seluruh santri Madrasah Diniyah Al-Hikmah, Tempuran, Sawoo, Ponorogo. Apabila pedoman yang ada tidak dipatuhi dan dilaksanakan maka santri akan dikenakan sanksi sebagaimana tercantum dalam tata tertib madin.<sup>98</sup>

#### **9. Struktur Pengurus Madrasah Diniyah Al-Hikmah**

Adapun struktur pengurus di Madrasah Diniyah Al-Hikmah sebagai berikut: Sebagai Pelindung adalah Kepala Desa Tempuran,

---

<sup>97</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi kode : 12/D/15-4/2023

<sup>98</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi kode : 13/D/15-4/2023

Penasihat Madrasah Diniyah adalah Mulyadi S.Pd. Kemudian Kepala Madrasah Diniyah Al-Hikmah adalah Bapak Ustad Sukartono, sebagai Sekretaris adalah Ustadz Agus Sunani, Bendahara Ustadz Sudomono. Adapaun untuk Wali Kelas, yaitu kelas 1 Ustadzah Srinatun, Kelas 2 Ustadz Bambang, Kelas 3 Ustadz Agus Sunani, dan Kelas 4 Ustadzah Anik Megawati.<sup>99</sup>

## **B. Deskripsi Data**

### **1. Strategi Madrasah Diniyah Al-Hikmah Dalam Meningkatkan Dimensi Akhlak Pada Peserta Didik**

Arus globalisasi dan kemajuan digital memberikan dampak yang besar bagi anak-anak terlebih dalam hal pendidikan. Dengan itu maka pendidikan keagamaan sangat penting dalam menyeimbangkan antara perkembangan teknologi dan dampak penyalahgunaannya. Sehingga pada masa modern ini harus ditanamkan pendidikan keagamaan sejak dini dalam mewujudkan perubahan dalam aspek kehidupan masyarakat. Karena saat ini yang dibutuhkan adalah suatu perubahan paradigma dari pendidikan untuk menghadapi proses globalisasi dan digitalisasi menata kembali kehidupan masyarakat dan menjadikan suatu masyarakat yang madani.

Sebagaimana yang dirasakan oleh masyarakat sekarang ini akan dampak dari digitalisasi dan globalisasi yang sangat berpengaruh kepada akhlak dan perilaku putra putrinya. Seperti dalam wawancara dengan salah satu wali murid yaitu Ibu Sulastri beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>99</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi kode : 14/D/15-4/2023

“Anak saya itu mas, kalau saya suruh untuk belajar atau saya suruh untuk berangkat ke Madrasah Diniyah itu sangat susah. Karena dia sudah merasa sangat asik dengan handphone dan game online. Dia kalau sudah bermain itu sudah tidak mendengar apa yang saya perintahkan kadang juga tidak ingat waktu. Selain itu anak saya adab dan sopan santunnya kepada kedua orang tua juga masih kurang.”<sup>100</sup>

Hal demikian juga disampaikan oleh Ustad Sukartono selaku Kepala Madrasah Diniyah Al-Hikmah yang ditanya terkait hambatan atau problematika yang terjadi pada peserta didik terkait dengan akhlak mereka saat ini,

“Terkadang anak-anak itu mereka kurang disiplin untuk berangkat mengaji sebab, ini kan bukan sekolah formal. kalau tidak sering diingatkan mereka itu terkadang mengabaikan mengajinya, makanya kami mengupayakan agar orang tua membantu kami dalam mengingatkan anak-anaknya, agar mereka tertib dalam berangkat mengaji. Selain itu kami juga selalu menekankan kepada mereka untuk selalu taat kepada guru dan kepada kedua orang tua. Sebab di era sekarang ini kebanyakan dari anak-anak kurang memiliki akhlak atau perilaku yang baik disebabkan karena kurangnya pengawasan dari orang tua, pergaulan bebas, kecanduan bermain alat-alat elektronik maka itu menjadi problematika anak di zaman sekarang, seperti itu mas.”<sup>101</sup>

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Ustad Agus Surani terkait problematika yang melanda anak-anak terkait perilaku atau akhlak mereka saat ini, jadi beliau menyampaikan kepada peneliti yaitu:

“Bahwa dari segi akhlak, sopan santun, serta cara bicaranya tergolong sangat perlu dibimbing agar tertata sifatnya. Akan tetapi, semua murid Madrasah Diniyah Al-Hikmah tidak menampakkan perilaku yang negatif, walaupun mereka memiliki kesamaan dalam masa periode emosi dari segi sifat-sifat tersebut dikarenakan pembentukan spiritual yang ditanamkan dilingkungan keluarga dan juga masyarakat yang sudah baik atau malah sebaliknya. Terlihat tingkah laku santri yang tergolong dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang masih butuh bimbingan, khususnya murid yang memang sangat susah untuk di atur, maka dibutuhkan bimbingan khusus dalam peningkatan akhlak yang dimiliki oleh peserta didik.”<sup>102</sup>

<sup>100</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 05/W/13-4/2023

<sup>101</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/13-4/2023

<sup>102</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 02/W/13-4/2023

Sehingga bisa dilihat dari tiga informasi yang didapat dalam pentingnya meningkatkan akhlak di Madrasah Diniyah Al-Hikmah merupakan sebuah keharusan karena dengan melatih dan meningkatkan akhlak di lingkungan Madrasah akan berdampak baik bagi sikap mereka di rumah dan di lingkungan selain itu juga penghambaan terhadap Tuhan

Dengan demikian maka diperlukanya upaya peningkatkan akhlak peserta didik dalam madrasah untuk melatih sikap, perilaku yang dimiliki oleh peserta didik yang berbeda-beda dalam upaya yang dilakukan Madrasah Diniyah Al-Hikmah ini yang di katakan oleh bapak Sukartono selaku Kepala Madrasah Diniyah Al-Hikmah sabagai berikut:

“Upaya yang kami lakukan dengan memberikan pengarahan dan bimbingan langsung kepada seluruh santri, namun itu semua tidak mungkin saya lakukan sendiri pastinya memerlukan bantuan oleh seluruh guru-guru di Madrasah Diniyah Al-Hikmah untuk membantu dalam hal tenaga, pikiran dan waktu jika harus mendampingi seluruh santri. untuk membantu kami dalam meningkatkan akhlak santri dan berperan dalam mendidik anak-anak. Sedangkan untuk strategi atau cara pengasuh hanya kami yang membimbing semua anak-anak di dalam mengatur dan membiasakan dengan menasehati, memberi contoh, mengingatkan serta menegur santri apabila melakukan kesalahan serta perilaku yang tidak baik. Strategi yang kami terapkan untuk melatih akhlak anak-anak antara lain, melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, memberikan nasihat, dan hukuman. Dari semua strategi kami yaitu agar bisa terbentuknya sebuah akhlak yang dimiliki santri dengan memberikan pengetahuan melalui pembelajaran dan mempraktekannya melalui pembiasaan yang telah kami ajarkan dalam penyampaian pengetahuan berkaitan untuk mendongkrak akhlak dari anak-anak.”<sup>103</sup>

Hal lainnya juga di terangkan informan Ustad Bambang selaku guru dan keamanan di madrasah beliau menyampaikan sebagai berikut:

---

<sup>103</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/13-4/2023

“Upaya yang kami lakukan salah satunya dengan memberikan pemantauan secara bersama bukan hanya memasrahkan kepada orang tua akan tetapi juga memantau full, karena dalam pengawasan yang hanya bersandar pamasrahan kepada orang tua itu kadang masih kurang baik sehingga selagi dibantu orang tua akan tetapi kami juga ikut memantau dari segi pengarahan pula terhadap pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, pemeberian nasihat dan jika diperlukan memberikan hukuman kepada anak-anak”.<sup>104</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan dalam meningkatkan akhlak peserta didik adalah melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, memberikan nasihat dan hukuman yang berada di Madrasah Diniyah Al-Hikmah sangat baik. Dalam peningkatan akhlak yang membina dan memantau adalah semua ustadz sehingga tercapainya keberhasilan ustadz dalam melaksanakan strategi, hal tersebut juga diperkuat dari hasil observasi bahwa ustadz melakukan pengawasan terhadap peserta didik serta bimbingan seperti menegur mereka yang berbicara kurang sopan maupun menasihati mereka yang tidak masuk kelas, ustad juga menegur peserta didik yang melakukan kesalahan seperti berkata kotor.<sup>105</sup>

Salah satu upaya yang dilakukan madrasah yaitu melalui strategi yang di lakukan oleh Madrasah Diniyah Al-Hikmah dalam meningkatkan akhlak pada peserta didik di sana diantaranya yaitu:

a. Pembelajaran dengan Menggunakan *Sorogan*

Satu dari beberapa madrasah diniyah yang eksistensinya mampu mengatasi problem yang dirasakan sekarang ini adalah

<sup>104</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 03/W/13-4/2023

<sup>105</sup> Lihat Transkrip Observasi Kode : 02/O/13-4/2023



Madrasah Diniyah Al-Hikmah. Madrasah ini merupakan madrasah yang telah berdiri cukup lama yang tetap mempertahankan pembelajaran tradisional yang dimana masih menggunakan metode pembelajaran dengan cara *sorogan*.

Kegiatan pembelajaran menggunakan metode *sorogan* sudah menjadi kegiatan wajib di Madrasah Diniyah Al-Hikmah. Kebijakan ini ditetapkan karena banyak anak-anak yang kualitas bacaan Al-Qur'annya masih belum baik, sehingga dengan diterapkannya kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an pada peserta didik. kegiatan pembelajaran *sorogan* Al-Qur'an ini dilaksanakan setiap hari sabtu sampai hari rabu sebelum pembelajaran di kelas dimulai. Sebagaimana yang peneliti amati saat pelaksanaan kegiatan sorogan tersebut<sup>106</sup>

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Sukartono yang merupakan Kepala Madrasah Diniyah Al-Hikmah sebagai berikut:

“Salah satu strategi dalam meningkatkan akhlak peserta didik kita selalu menekankan pembelajaran dengan cara tradisional dengan metode sorogan jadi pelaksanaannya dilakukan pada hari sabtu sampai selasa sistem pembelajarannya adalah santri ketika sudah bel masuk langsung berbaris sesuai dengan tingkatannya kemudian kemudian melaksanakan sorogan Al-Quran bagi yang sudah Al-Quran, bagi yang belum, juga mengaji menggunakan buku Iqro' setelah itu mereka masuk ke kelas masing-masing dilanjut pelajaran sesuai dengan mata pelajarannya mas, dengan tujuan santri tidak hanya mempunyai wawasan tetapi juga muttamikin ahli dibidangnya.”<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Lihat Transkrip Observasi Kode : 02/O/13-4/2023

<sup>107</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/13-4/2023

Metode sorogan dipilih sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Al-Hikmah karena lebih efektif dan lebih mudah dalam mengoreksi bacaan anak-anak. Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh ustadz Agus Surani selaku pengampu pembelajaran al-Qur'an:

“Kalau metode sorogan itu ya, pertama lebih mempersingkat waktu, terus yang kedua itu insyaAllah lebih mudah, lebih mudahnya itu ketika anak-anak itu membaca, itu saya bisa membenarkan secara langsung satu persatu dari santri itu tersebut, beda lagi kalau metodenya itu talaqi jadi anak-anak itu harus membaca semuanya dari gurunya dulu kemudian anak-anak menirukan itu juga bisa, tapi mereka yang kurang bisa untuk membaca itu nggak kelihatan. Alasan menggunakan metode sorogan itu ya itu tadi lebih mudah dan lebih enak dalam mengoreksi bacaan Al-Qur'an santri.”<sup>108</sup>

Dari hasil observasi pada tanggal 13 Maret 2023, pembinaan akhlak dilakukan dengan penanaman keilmuan terlebih dulu dengan pembelajaran metode sorogan.<sup>109</sup> Pembelajaran dilakukan dengan sistem *mulazamah* dengan metode sorogan, anak-anak kemudian berkelompok sesuai dengan kemampuannya mengaji jika sudah Al-Quran maka berkumpul dengan yang Al-Quran, kalau yang masih Iqro' maka mereka berkumpul dengan yang masih Iqro' kemudian mereka maju satu persatu untuk sorogan Al-Quran kepada ustadz yang berada di depan dan bertempat di masjid. Selanjutnya, proses pembelajaran dilakukan dengan ustadz menjelaskan materi dan anak-anak menyimak apa yang di jelaskan ustadz untuk ini pembelajaran dilaksanakan di kelas. Selanjutnya, dilakukan metode hafalan ketika habis shalat ashar dengan tahfidz Al-Qur'an, dan masih ada beberapa metode tradisional lainnya.

<sup>108</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 02/W/13-4/2023

<sup>109</sup> Lihat Transkrip Observasi Kode : 02/O/13-4/2023

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi madrasah diniyah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di Madrasah Diniyah Al-Hikmah dilakukan strategi pembelajaran dengan pembelajaran dengan metode sorogan. Dengan tujuan agar mereka juga lebih disiplin dan telaten dalam memahami materi yang disampaikan oleh ustadz pengampu.

b. Pembiasaan

Selain pembelajaran, pembiasaan merupakan strategi berikutnya yang digunakan untuk meningkatkan akhlak peserta didik Madrasah Diniyah Al-Hikmah. Strategi yang digunakan oleh pengasuh dalam meningkatkan akhlak di Madrasah Diniyah Al-Hikmah selanjutnya adalah dilakukannya pembiasaan dengan tujuan agar para peserta didik terbiasa bertingkah laku seperti yang telah diajarkan dalam Islam. Hal ini dijelaskan oleh informan Ustadz Sukartono sebagai Kepala Madrasah Diniyah Al-Hikmah bahwa:

“Strategi pembiasaan yang kami gunakan dalam meningkatkan akhlak anak-anak antara lain membimbing diri santri untuk menemukan jati diri dan mengajarkan agar suka berbuat baik, suka membantu orang lain, menemukan tujuan hidup, melibatkan dalam beribadah, dan mencerdaskan spiritual melalui kisah. Dalam pelatihan pembiasaan kami juga memiliki pembiasaan yang kami terapkan yaitu, membantu orang tua, menggunakan bahasa yang sopan, menyapa orang lain, menghafal, menutup aurat, dan senyum. Dari hal pembiasaan sebagai kepala madrasah saya melakukan pembinaan yang ada adalah memberikan sebuah arahan sewaktu saya mengajar dan apabila saya berada di madrasah dengan sebuah kisah ataupun langsung dengan memberi tahu atau lebih ke pembiasaan melalui kisah terdahulu. Pembiasaan yang sering juga saya lakukan dengan memberikan wejangan setelah selesai sholat sekiranya ada tingkah yang tidak baik maka saya langsung tegur di sehabis sholat dengan memanggil anaknya untuk menjadi contoh bahwa yang dilakukan anak ini

belum baik dan mengarahkan bahwa yang baik itu seperti ini.”<sup>110</sup>

Ditambahkan dari informan lain yaitu Ustadz Agus Sunani bahwa pembiasaan yang digunakan:

“Strategi dalam meningkatkan akhlak para peserta didik salah satunya dengan pembiasaan mas, seperti yang diajarkan dalam Islam membiasakan santri mengucapkan salam, membiasakan berkata yang sopan, tidak berkata yang kotor, membiasakan santri, menjaga kebersihan. Ya terkadang harus ada paksaan agar mereka terbiasa kalau sudah terbiasa insyaallah setelah lulus pun mereka akan mengamalkan apa yang lakukan setiap harinya.”<sup>111</sup>

Data ini didukung oleh hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2023, para santri di sana memiliki kebiasaan yang baik seperti dilatih adab dan sopan santun, apabila ketika di dalam kelas jangan berbicara sendiri tidak berkata kotor, mengucapkan salam dan mencium tangan kepada ustada dan ustadah, berdoa. Selain itu para santri dibiasakan disiplin dengan sebelum adzan sudah bergegas menuju masjid dan langsung berbaris membentuk shof, serta menjaga lingkungan madrasah agar tetap bersih.<sup>112</sup>

Berikut disampaikan oleh informan lain yaitu Ustadz Sudomono:

“Dari pembiasaan yang dilakukan antara lain yaitu mengajarkan bahasa yang santun terutama bahasa krama yang baik, pembiasaan yang saya lakukan sebagai pengasuh biasanya lebih kepada evaluasi terhadap keseharian yang dilakukan santri. Pembiasaan evaluasi ini saya melakukan beberapa kali dan bahkan hampir setiap hari. Teknis pembiasaan ini meliputi tindak tunduk yang dilakukan oleh santri, sopan santun, bahasa yang baik terhadap sesama, dan akhlak perilaku yang dilakukan dalam keseharian. Evaluasi ini

<sup>110</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/13-4/2023

<sup>111</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 02/W/13-4/2023

<sup>112</sup> Lihat Transkrip Observasi Kode : 02/O/13-4/2023

pun saya terapkan dengan cara santri untuk santri sehingga tau kelakuan yang dilakukan selain pengawasan kami jadi tau siapa yang melangarnya saat dipondok.”<sup>113</sup>

Berikut disampaikan oleh informan lain yaitu Ustadz bambang sebagai berikut :

“Strategi pembiasaan yang saya terapkan di madrasah dalam meningkatkan akhlak anak-anak adalah bersih-bersih, Pengarahan dan peneguran dilakukan setelah sholat jamaah. Kadang juga saat anak yang telat ataupun sedang tidak sholat saya tanyain "kenapa ngga sholat le?" Kenapa kok ngga masuk kelas?" Sehingga perhatian yang saya lakukan seperti anak saya sendiri dalam pembinaan pembiasaan yang ada di pesantren. Biasanya saya juga melakukan pembiasaan dengan mengajari bersih-bersih dengan memotivasi pula karena kebersihan merupakan dari iman, saya ajari jangan terlalu keras dalam bicara di masjid maupun dalam kelas dan di luar.”<sup>114</sup>

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa terdapat evaluasi mingguan dari ustad untuk mengevaluasi kinerja maupun kegiatan yang telah berlangsung selama satu minggu.<sup>115</sup> Tak hanya itu pengasuh juga turun langsung untuk memantau, mengawasi serta membimbing santri seperti menegur jika ada kesalahan. Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi madrasah diniyah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di madrasah diniyah Al-Hikmah dilakukannya pembiasaan dengan tujuan agar santri terbiasa dengan hal-hal baik dan terbawa sampai di lingkungannya seperti yang diajarkan oleh islam.

#### c. Keteladanan

Keteladanan atau *uswatun hasanah* merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah Al-Hikmah dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Karena pada hakikatnya jiwa

<sup>113</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 04/W/13-4/2023

<sup>114</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 03/W/13-4/2023

<sup>115</sup> Lihat Transkrip Obsevasi Kode : 04/O/24-3/2023

tidak bisa menerima dengan hanya perintah dan larangan tetapi juga harus ada contoh atau teladan. Selain itu juga adanya pendampingan dari para ustadz serta perlunya bantuan dari orang tua agar selalu mengingatkan anak-anaknya selalu berperilaku baik dimanapun tempatnya.

Hal ini dikemukakan oleh Ustadz Sukartono selaku kepala Madrasah Diniyah Al-Hikmah sebagai berikut:

“Selain dengan sistem pembelajaran kita yang klasik dalam meningkatkan akhlak santri kita juga melakukan keteladanan atau pendampingan *uswatun hasanah* karena yang namanya manusia itu membutuhkan figur baik, karena figur inilah yang sangat berpengaruh setelah penanaman keimanan karena mereka harus melihat nyata siapa dilingkungan mereka apalagi para santri kita ini yatim dhu’afa yang mana lebih membutuhkan sosok figur.”<sup>116</sup>

Hal ini juga dijelaskan oleh Ustadz Bambang selaku pengajar dan keamanan di Madrasah Diniyah Al-Hikmah sebagai berikut:

“Dalam meningkatkan akhlak santri tentunya kita juga memberi teladan yang baik dan juga pendampingan. Pendampingan disini kita mendampingi setiap kegiatan-kegiatan santri dari mulai mereka melaksanakan kegiatan pembelajaran sorogan, pembelajaran dikelas dan juga kita selalu mendampingi ketika mereka melaksanakan sholat berjamaah dengan tujuan agar anak-anak merasa diawasi dan dijaga agar tertib dan disiplin sehingga terbiasa untuk disiplin.”<sup>117</sup>

Dari proses pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Maret 2023, para ustadz dan pengurus disana sangat menjunjung tinggi keteladanan kepada para peserta didik. Nilai keteladanan tersebut meliputi guru tidak sungkan mengucapkan salam

<sup>116</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/13-4/2023

<sup>117</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 03/W/13-4/2023

kepada santri, tepat waktu ketika mengajar, mencontohkan shalat di shaf pertama, mengajarkan untuk selalu bertutur kata dengan bahasa yang santun menggunakan bahasa *jawa halus* dalam berbicara. Hal ini membuktikan bahwa para ustadz disana sangat menjunjung tinggi keteladanan.<sup>118</sup>

Dari penjelasan diatas keteladanan sangat penting dalam strategi madrasah diniyah. Hal itu dikarenakan setiap manusia butuh sosok teladan atau contoh yang baik dan juga adanya pendampingan agar santri merasa diawasi setiap kegiatannya yang menjadikan santri disiplin karena terbiasa.

d. Memberikan Nasihat

Memberikan nasihat merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hati orang yang diberi nasihat. sehubungan dengan itu, Madrasah Diniyah Al-Hikmah dalam meningkatkan akhlak peserta didik menerapkan strateginya berupa memberikan nasihat agar para santri pikirannya terbuka serta menerima, memahami dan melakukannya. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ustadz Agus Surani selaku pengajar di Madrasah Diniyah Al-Hikmah menjelaskan bahwa:

“Strategi yang dilakukan dalam meningkatkan akhlak tentunya kita berusaha untuk menerapkan yang diajarkan Al-Qu’an mas yaitu mau’izah atau nasihat, tentunya kita ajak ngobrol jika dinasihati tidak mempan pasti ada hukuman, serta kita ingatkan lagi para santri datang kesini tujuannya apa, diingatkan kembali

---

<sup>118</sup> Lihat Transkrip Observasi Kode : 02/O/13-4/2023

dengan tanggung jawab mereka menuntut ilmu supaya mereka selalu terevaluasi.”<sup>119</sup>

Dari penjelasan diatas strategi madrasah diniyah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di Madrasah Diniyah Al-Hikmah dilakukan strategi memberikan nasihat agar para murid terbuka pikiran dan hatinya dan selalu berbenah niat dengan tujuan awal mereka belajar di Madrasah Diniyah Al-Hikmah untuk mencari ilmu.

e. Penghargaan dan Hukuman (*Punishment*)

Penghargaan adalah upaya yang dilakukan oleh madrasah diniyah untuk memberikan ganjaran atau balasan kepada seseorang yang telah melakukan kebaikan dan prestasi bagi para peserta didiknya, dan hukuman adalah suatu aksi yang diberikan kepada seseorang yang dilakukan dengan sengaja agar memberikan efek jera.

Strategi yang dilakukan Madrasah Diniyah Al-Hikmah dalam meningkatkan akhlak santri dilakukan dengan penghargaan dan hukuman, penghargaan yang diberikan berupa pujian dan hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar. Hal ini dijelaskan oleh Ustadz Bambang selaku pengajar dan keamanan di Madrasah Diniyah Al-Hikmah bahwa:

“Salah satu strategi dalam proses pembinaan juga bisa dengan penghargaan mas untuk mengapresiasi mereka supaya lebih termotivasi lagi dalam belajar, penghargaan gak melulu tentang barang tapi dengan pujian juga sudah termasuk penghargaan mas.”<sup>120</sup>

Data ini diperkuat saat observasi pada tanggal 16 Maret 2023, didapati ada santri yang melanggar yaitu ramai sendiri dan berlaku

<sup>119</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 02/W/13-4/2023

<sup>120</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 03/W/13-4/2023



tidak baik dengan temannya maka ustad memberikan hukuman dengan menghafal surat-surat pendek serta menulisnya, dan juga jika didapati santri yang jenis pelanggarannya berat maka akan di berikan surat kepada orang tuanya.<sup>121</sup>

Hal ini juga dipertegas oleh Kepala Madrasah diniyah Ustadz Sukartono beliau megatakan bahwa:

“Jadi anak-anak itu mas apabila ramai sedang membuat gaduh saat pembelajaran mereka itu kami berikan tugas dan tugas itu sebagai hukuman bagi mereka. Jadi kami suruh mereka untuk menulis ayat Al-Quran dan terkadang kami juga menyuruh mereka untuk menghafal surat surat pendek. Selain memberikan efek jera bagi mereka ini juga menjadi strategi bagi kami dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca, dan menulis Al-Quran. Dan hal ini sangat berdampak baik bagi anak-anak tentunya”.<sup>122</sup>

Dari pemaparan diatas strategi penghargaan dan hukuman merupakan hal yang penting dilakukan pada saat proses peningkatan akhlak bagi peserta didik, dengan adanya penghargaan dan hukuman santri menjadi termotivasi dan lebih taat lagi dalam mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan oleh Madrasah Diniyah Al-Hikmah.

## **2. Strategi Madarasah Diniyah Al-Hikmah dalam Meningkatkan Dimensi Keberagamaan**

Gambaran kondisi saat ini dalam meningkatkan kualitas keberagamaan peserta didik di Madrasah Diniyah Al-Hikmah yaitu dengan berbagai strategi yaitu salah satunya melalui kegiatan praktik-praktik keagamaan. Kendati demikian itu semua tidak lepas dari peran ustadz yang setiap harinya hadir di madrasah setiap harinya sehingga tercapainya

<sup>121</sup> Lihat Transkrip Observasi Kode : 02/O/13-4/2023

<sup>122</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/13-4/2023

keberhasilan ustadz dan pengasuh dalam melaksanakan strategi, hal tersebut juga diperkuat dari hasil observasi yang dilakukan pada 16 maret 2023 bahwa pengasuh melakukan pengawasan dan bimbingan langsung terhadap peserta didik dengan penuh kesabaran dan telaten. Apabila ada anak yang kurang benar dalam mengajinya atau praktik-praktik keagamaan yang lain mereka benarkan, mereka juga menasihati peserta didik yang tidak masuk kelas begitupun orang tua juga ikut serta dalam mengawasi anak-anaknya dengan selalu mengingatkan mereka agar masuk setiap pembelajaran madrasah diniyah.<sup>123</sup>

Diperlukanya upaya peningkatkan keberagaman peserta didik di madrasah untuk melatih keberagaman atau religiusitas yang dimiliki oleh peserta didik. Upaya yang dilakukan dalam Madrasah Diniyah Al-Hikmah ini yang di katakan oleh bapak Sukartono sebagai kepala madrasah sebagai berikut:

“Upaya yang kami lakukan dengan memberikan pengarahan dan bimbingan langsung kepada seluruh santri, namun itu semu tidak mungkin saya lakukan sendiri pastinya memerlukan bantuan oleh seluruh guru-guru di Madrasah Diniyah Al-Hikmah untuk membantu dalam hal tenaga, fikiran dan waktu jika harus mendampingi seluruh peserta didik. untuk membantu kami dalam meningkatkan keberagaman peserta didik dan berperan dalam mendidik anak-anak. Strategi yang kami terapkan untuk melatih keberagaman anak-anak melalui kegiatan praktik keagamaan. Dari situ harapan kami anak-anak nantinya bisa terbentuk sebuah sikap yang mencerminkan nilai-nilai islam. dengan memberikan pengetahuan melalui pembelajaran dan mempraktekannya melalui pembiasaan yang telah kami ajarkan untuk mendongkrak semangat beragama dari anak-anak.”<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup> Lihat Transkrip Observasi Kode : 03/O/16-3/2023

<sup>124</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 16/W/13-4/2023

Selain itu menurut informan lain dalam meningkatkan keberagaman anak-anak Ustadz Sudomono juga mengemukakan bahwa:

“Peningkatan keberagaman yang berada di madrasah ini adalah melalui kegiatan praktik keagamaan. Dari strategi itu kami melatih dengan cara yang berbeda akan tetapi dengan tujuan sama bahwa untuk melatih dan membiasakan kecerdasan spiritual dalam diri santri”

Adapun langkah yang di selenggarakan Madrasah Diniyah Al-Hikmah dalam meningkatkan keberagaman anak diantaranya melalui praktik-praktik keagamaan yaitu sebagai berikut:

a. Praktik membaca Al-Qur’an dengan sorogan

Dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah Al-Hikmah ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan metode sorogan. Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang ustadz/uztadzah, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.. Hal ini dijelaskan oleh Ustadz Sukartono selaku Kepala Madrasah diniyah Al-Hikmah sebagai berikut:

“Salah satu strategi dalam meningkatkan kita selalu menekankan pembelajaran dengan metode klasik zaman dahulu atau mulazamah, jadi salah satu sistem pembelajarannya menggunakan sorogan, jadi anak-anak di kelompokkan berdasarkan tingkat penguasaan mereka tentang membaca Al-Quran, jadi anak yang masih Iqro’ di kumpulan dengan mereka yang masih iqro’ dan begitu juga dengan mereka yang sudah mahir membaca Al-Quran.”<sup>125</sup>

Kegiatan sorogan Al-Quran disini anak-anak mengaji dengan cara menghadap ke ustadz dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Dalam sistem ini seorang uztadz mengawasi, menilai dan

<sup>125</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 06/W/13-4/2023

membimbing secara maksimal anak dalam kemampuan saat mengaji. Ketika anak salah dalam membaca Al-Quran maka ustadz membenarkan bacaan anak serta tajwidnya.

Dari hasil wawancara dengan salah satu murid Rafif kelas 3 yaitu :

“Kegiatan sorogan Al-Quran itu mas, enaknya kita di perhatikan sama ustazah karena maju menghadap ustazah satu persatu, kalau dalam mengaji saya salah langsung ditegur dan di contohkan bacaan yang benar, saya senang kalau ngaji dengan sorogan ini soalnya ustazah itu sabar dalam mengajar dan telaten mengajar kita sampai benar-benar bisa”.<sup>126</sup>

Sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa penerapan sorogan Al-Quran di Madrasah Diniyah Al-Hikmah yaitu murid maju satu persatu menghadap ustadz secara individu dengan membawa kitabnya sendiri-sendiri dan menerima pembelajaran secara langsung sehingga kemampuan murid dapat dipantau oleh ustadz<sup>127</sup>,

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan pada 13 April 2023 dapat menjelaskan bahwa pelaksanaan membaca Al-Quran dengan sorogan sudah berjalan di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah pada sore hari yakni dengan teknis dimana anak-anak sorogan kepada ustad atau ustazah sesuai tingkatan membaca Al-Quran mereka masing-masing. apabila masih pra Al-Quran dengan yang pra Al-Quran atau sebaliknya yang telah mencapai Al-Quran.

Selain praktik membaca Al-Quran dengan *Sorogan* strategi berikutnya yang digunakan untuk meningkatkan keberagaman peserta didik di Madrasah Diniyah Al-Hikmah. Strategi yang

<sup>126</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 08/W/14-4/2023

<sup>127</sup> Lihat Transkrip Observasi Kode : 03/O/16-3/2023

digunakan oleh pengasuh seperti yang dikatakan informan Bapak Sukartono sebagai Kepala Madrasah Diniyah Al-Hikmah:

Strategi yang saya gunakan untuk meningkatkan keberagaman anak-anak yaitu membimbing diri santri untuk menemukan jati diri dalam beribadah, dan mencerdaskan spiritual melalui praktek keagamaan secara langsung. praktek praktek keagamaan seperti mempraktikkan wudhu, sholat, hafalan juz ama, sholawatan, muhadhoroh Pembinaan yang saya lakukan dalam pembiasaan adalah memberikan sebuah arahan secara langsung sewaktu saya mengajar. Jadi ketika mereka sudah terbiasa dengan aktivitas tersebut maka mereka akan mudah untuk mempraktikkannya.<sup>128</sup>

Strategi dalam meningkatkan keberagaman santri di Madrasah Diniyah Al-Hikmah adalah dilakukannya praktik keagamaan dengan tujuan agar para santri terbiasa dengan syariat seperti yang telah diajarkan dalam syariat Islam. Hal ini juga di benarkan oleh Ustadz Agus Surani selaku dewan pengajar dan kesantrian Madrasah Diniyah Al-Hikmah bahwa:

“Strategi dalam meningkatkan keberagaman santri salah satunya dengan praktik keagamaan. Seperti praktik sorogan Al-Quran, praktik shalat berjama’ah di masjid, praktik hafalan ju ama, praktik muhadhoroh, sholawatan dan lain sebagainya. Ya terkadang harus ada paksaan agar mereka terbiasa kalau sudah terbiasa insyaallah setelah lulus pun mereka akan mengamalkan apa yang lakukan setiap harinya.”<sup>129</sup>

Berikut disampaikan oleh informan lain yaitu Ustadz Sudomono:

“Pembiasaan praktik keagamaan ini saya melakukan secara rutin dan bahkan hampir setiap hari. Teknis praktik keagamaan ini meliputi praktik sorogan Al-Quran, praktik Sholat berjamaah, praktik beranji, praktik hafalan ju ama, dan praktik muhadhoroh. Hal ini kami jalankan secara terus menerus agar santri terbiasa dan ketika lulus dari madrasah ini mereka memiliki bekal keagamaan yang baik.”<sup>130</sup>

<sup>128</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 06/W/14-4/2023

<sup>129</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 07/W/14-4/2023

<sup>130</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 13/W/14-4/2023

Adapun hasil wawancara menjelaskan bahwa beberapa yang diajarkan ustazh/ustadzah kepada anak-anak dalam kegiatan sehari-hari di Madrasah Diniyah Al-Hikmah dalam meningkatkan keberagaman anak diantaranya yaitu sebagai berikut:

b. Praktik Wudhu

Kegiatan praktek wudhu ini bertujuan untuk melatih murid agar tetap menjaga kesucian dan kebersihan baik ketika ingin melakukan ibadah Sholat maupun yang lainnya. Dalam praktek wudhu anak-anak dilatih mulai dari Syarat Wudhu, Rukun Wudhu, dan Batalnya Wudhu. Jadi murid dapat menerapkan dan memahami apa yang diajarkan oleh ustazahnya

Dari pengamatan secara langsung atau observasi yang dilakukan pada 16 Maret 2023 bahwa dengan diajarkan praktek berwudhu, sholat setidaknya anak-anak sudah faham tentang tata cara sholat, adab dalam sholat, niat dalam sholat.<sup>131</sup> Karena sholat adalah bentuk ibadah yang paling agung karena amal yang pertama kali yang ditanyakan di hari kiamat adalah sholat. Kebiasaan anak diajarkan tentang sholat serta mengajak anak sholat berjamaah di Madrasah Diniyah Al-Hikmah diharapkan anak akan mengerti bahwa sholat itu merupakan kahaarusan bagi setiap orang Islam. Sholat pada hakikatnya merupakan sarana terbaik untuk memdidik jiwa dan memperbaharui semangat dan sekaligus sebagai penyucian akhlak.

---

<sup>131</sup> Lihat Transkrip Obsevasi Kode : 03/O24-3/2023

c. Praktik Sholat Berjamaah

Ditemukan dari hasil dokumentasi dan observasi pada 16 Maret 2023 melaksanakan kegiatan praktek sholat ditunjukkan kepada anak agar terbiasa dengan gerakan dan bacaan sholat secara benar dan teratur. Pelaksanaan praktek dilakukan di masjid dan dibimbing ustad sudomono untuk kelas satu, untuk kelas dua dibimbing oleh ustadz agus , untuk kelas tiga dan empat dibimbing ustadz bambang. Praktek sholat dilaksanakan pada hari selasa setelah pelajaran diniyah<sup>132</sup>

d. Praktik Barzanji

Dari temuan dokumentasi juga memperkuat adanya kegiatan Barzanji dan dari hasil observasi pada 14 Maret 2023 peneliti juga mengamati secara langsung pelaksanaan Barzanji yang dilaksanakan setiap hari jumaat setelah sholat ashar. Kegiatan barzanji di Madrasah Diniyah Al-Hikmah yaitu pembacaan kitab Maulid, anak diajarkan membaca kitab Maulid Berzanji merupakan kitab yang berisikan tentang kisah perjuangan Rasulullah, pujian-pujian kepadanya, serta doa doa kepadanya. Biasanya berjanjen di Madrasah dilaksanakan setiap malam jum'at di masjid.<sup>133</sup>

e. Hafalan Juz Amma

Kegiatan hafalan surat-surat pendek dilakukan pada setiap hari awal pembelajaran dan dibimbing oleh semua ustadz. Dengan ini harapannya supaya mampu meningkatkan hafalan surat-surat pendek Al-Quran. Kemampuan membaca Al-Quran merupakan salah satu

---

<sup>132</sup> Lihat Transkrip Obsevasi Kode : 03/O24-3/2023

<sup>133</sup> Lihat Transkrip Obsevasi Kode : 03/O14-3/2023

syarat bagi anak untuk memahami ajaran agama Islam secara luas. Hal ini juga di buktikan dari dokumentasi dan observasi pada 15 Maret 2023 bahwa anak-anak melaksanakan setoran juz amma.<sup>134</sup>

Berikut beberapa pemaparan dari ustadz-ustadz yang bersangkutan: berikut penuturan dari Ustadz Sukartono tentang hafalan Juz Amma:

“Program hafalan dalam pembelajaran ini sesuai kesepakatan yang telah ditentukan oleh semua Ustazah. Dalam hafalan biasanya yang dinilai adalah aspek tajwid, makharij al-huruf, serta sikap anak. Ustazah langsung mengamati anak , jadi apabila nanti dalam melafalkan ayatnya ada yang salah maka langsung dilakukan pembenaran agar anak faham dan tidak lupa untuk hafalan-hafalan selanjutnya”<sup>135</sup>

Dari hasil wawancara dengan Laras kelas 3 murid Madrasah Diniyah Nurul Hidayah mengenai hafalan juz amma, pemaparannya adalah sebagai berikut:

“Dengan adanya hafalan juz amma saya bisa memperlancar bacaan saya karena saya belum terlalu hafal. Tekad saya sangat tinggi untuk terus belajar sehingga bisa melanjutkan hafalan juz amma sampai 30”<sup>136</sup>

Berikut juga disampaikan dari informan lain Ibu Sulastri selaku wali murid:

“ Alhamdulillah dengan diadakanya program hafalan juz 30 ini, anak saya khususnya mulai lancar dalam membaca Al-Quranya, dan sekarang surat surat pendek itu dia juga sudah mulai hafal. Jadi saya merasa beruntung dengan adanya program itu, toh harapan saya nanti anak saya ketika sudah besar bisa melanjutkan di Pondok Pesantren terus menyelesaikan hafalanya mas,”

<sup>134</sup> Lihat Transkrip Obsevasi Kode : 03/O/15-3/2023

<sup>135</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 06/W/14-4/2023

<sup>136</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 09/W/14-4/2023



Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa adanya perhatian khusus dari para ustadz terhadap anak yang memiliki semangat yang tinggi untuk menghafalkannya.

f. Praktik Muhadhoroh

Kata muhadharah berasal Bahasa Arab haadhara-yuhaadhiruu- Muhadharatan yang berarti menghadiri. Kemudian menjadi isim makan yang bermakna sebagai forum yang didatangi oleh sebagian orang untuk keperluan tertentu. Di lingkup pondok pesantren kata muhadharah memiliki arti yaitu tempat yang sengaja didatangi orang untuk berlatih ceramah atau pidato bagi santri.<sup>137</sup>

Madrasah Diniyah Al-Hikmah mempunyai kegiatan yang mampu mendorong para santri untuk memiliki keahlian berbicara atau berpidato di depan umum, yaitu kegiatan muhadharah yang diadakan satu kali sebulannya yaitu pada hari Jum'at sore.

Hal tersebut disampaikan oleh ustad Sukartono selaku Kepala Madrasah, muhadharah di Madrasah Diniyah Al-Hikmah bahwa pelaksanaan muhadharah sesuai pembagian setiap bulannya. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Pelaksanaan muhadharah di Madrasah Diniyah Al-Hikmah terjadwal setiap bulannya dan seluruh santri dikumpulkan pada kegiatan muhadharah, sedangkan materi yang disampaikan oleh petugas muhadharah sudah disiapkan terlebih dahulu oleh ustad dan ustadzah. Kegiatan muhadharah dilaksanakan sekali

---

<sup>137</sup> Dliyauddin, Arie, Zainul Abidin, Agus Wedi “Penerapan Prinsip Belajar Behavioristik dalam Kefiatan Muhadharah di Tarbiatul Muallimin Al-Islaiyah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura” Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, Vol. 2 No. 3, Agustus 2019, Hal 169.

sebelumnya yaitu pada Jum'at sore yang diikuti oleh seluruh santri putra dan putri Madrasah Diniyah Al-Hikmah.<sup>138</sup>

Hal ini senada diungkapkan oleh laras selaku santri yang bertugas pada kegiatan muhadharah di Pondok Al-Hasan mengenai bagaimana pelaksanaan kegiatan muhadharah. Sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Alhamdulillah pelaksanaan kegiatan muhadharah di Madrasah Diniyah Al-Hikmah berjalan dengan lancar walaupun dilaksanakan hanya satu bulan sekali, akan tetapi terkadang dari petugas masih grogi dan belum bisa menguasai materi secara penuh dan mental belum sepenuhnya 100%.”<sup>139</sup>

Dari praktik-praktik keagamaan yang di sebutkan di atas sangat memerlukan peran seorang guru yang mampu menguasai dan mengarahkan muridnya untuk memahami tugas dan tanggung jawabnya serta menjalani proses belajar dengan perasaan yang menyenangkan sebagai langkah awal untuk memotivasi dan meningkatkan kemampuan mereka. Dengan adanya hal tersebut maka Madrasah Diniyah Al-Hikmah mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang cerdas memiliki budi pekerti yang baik di lingkungan sekitarnya.

Dalam mengembangkannya banyak cara yang dilakukan untuk meningkatkan keberagaman pada anak salah satunya adalah dengan di selenggarakan praktik-praktik keagamaan. Dengan adanya kegiatan ini maka madrasah diniyah memiliki nilai-nilai religius agar membentuk anak yang memiliki nilai Islam. Selain itu banyak kegiatan-kegiatan yang dapat melatih kemampuan anak-anak salah

---

<sup>138</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 10/W/14-4/2023

<sup>139</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 10/W/14-4/2023

seperti kegiatan *berjanjen* yang tujuan untuk melatih bacaan agar memiliki mental berani dalam menghadapi banyak orang selain itu jika nanti acara Maulid Nabi Muhammad Saw. mereka memiliki kesiapan yang matang, apabila jika mereka ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi maupun pondok pesantren mereka sudah memahami banyak materi keagamaan yang diperoleh di Madrasah Diniyah Al-Hikmah tersebut.

### **3. Implikasi Strategi yang Dilakukan Madrasah Diniyah pada Akhlak dan Keberagaman Peserta Didik di Madrasah Diniyah Al-Hikmah**

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari segi aspek rohani dan jasmaniyah dan berlangsung secara bertahap. Belajar Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu bekal untuk mempersiapkan diri menuju kaehidupan di akhirat nanti. Hal ini berkaitan dengan tujuan hidup. Terdapat perkembangan antara anak sebelum dan sesudah mengikuti madrasah diniyah, dengan data yang berhasil dikumpulkan peneliti dari hasil wawancara dengan informan adalah sebagai berikut:

Bapak Sudomono sebagai tokoh agama dan juga guru mengatakan bahwa perkembangan anak sebelum dan sesudah mengikuti Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut:

“Anak-anak yang belajar dan mengikuti madrasah diniyah itu akan lebih mengerti dan paham mengenai ilmu agama Islam sedangkan yang tidak mengikuti juga akan kurang mendalami ilmu agama mas. Karena para murid di Madrasah Diniyah memang diajarkan dan di bekal mengenai ilmu dunia Islam, mendapatkan pelajaran tambahan di luar jam sekolah dan pastinya akan sangat bagi kehidupannya. Di Madrasah Diniyah juga. Selain belajar agama Islam anak juga diajarkan bahasa Arab, dan tentunya anak

memiliki kecakapan dalam berbahasa Arab. Dengan mendaftarkan anak di Madrasah Diniyah adalah keputusan yang sangat tepat dalam meningkatkan akhlak dan agama anak.”<sup>140</sup>

#### a. Akhlak

Sementara itu akhlak anak di Madrasah Diniyah Al-Hikmah menurut keterangan Bapak Sukartono mengatakan:

“Akhlak anak disini berbeda-beda, ada yang bagus akhlaknya, ada anak yang aktif, ada yang masih sering bertengkar dengan temannya, tapi sebagian besarnya sudah bagus akhlaknya, karena memang dari awal masuk sudah kita bina, biasanya sebelum belajar baca doa”.<sup>141</sup>

Sedangkan Ibu Sulastri berpendapat sebagai berikut:

“Saya rasa akhlak anak disini hampir sama dengan anak-anak lainnya, ada yang nakal, ada yang rajin, ada yang taat dengan gurunya, ada yang punya banyak teman karena mudah bergaul”.<sup>142</sup>

Berikut disampaikan oleh informan lain yaitu Ustadz Agus beliau menjelaskan bagaimana perkembangan dari peserta didik sebelum dan sesudah masuk madrasah diniyah sebagai berikut:

“ Kalau dari saya sendiri perkembangan perilaku, akhlak, sikap anak-anak disini ketika sesudah dan sebelum masuk madrasah diniyah, kalau saya lihat itu semakin membaik karena pada kesehariannya tetap kita awasi dan kita tuntun agar memiliki sikap yang benar. Baik itu kepada kami selaku guru, kepada orang tua maupun kepada teman sebaya nya”<sup>143</sup>

Seperti yang diungkapkan bahwa akhlak dapat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan atau dari dalam individu itu sendiri dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari luar individu, yaitu dapat berupa lingkungan sosial, pendidikan dan pembinaan. Anak yang dibina akhlaknya tentu akan berbeda dengan anak yang tidak pernah

<sup>140</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 14/W/13-4/2023

<sup>141</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 10/W/13-4/2023

<sup>142</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 12/W/13-4/2023

<sup>143</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 15/W/13-4/2023

dibina dan dididik. Anak yang akhlaknya dibina tentu berkemungkinan besar memiliki akhlak yang terpuji, begitu pula sebaliknya, anak yang tidak pernah dididik tidak dapat membedakan mana akhlak terpuji dan mana akhlak tercela, dan cenderung berbuat sesuka hati mereka.

Berdasarkan objeknya akhlak karimah merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia sendiri. Strategi dalam meningkatkan akhlak anak dilaksanakan di Madrasah Diniyah Al-Hikmah tentu membawa dampak bagi akhlak anaknya, agar memiliki sikap yang benar. Baik itu kepada kami selaku guru, kepada orang tua maupun kepada teman sebayanya. Adapun dampak strategi peningkatan akhlak anak di Madrasah Diniyah Al-Hikmah kategorikan berdasarkan objeknya yaitu sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa adanya program pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, memberikan nasihat, dan penghargaan dan hukuman

Sebagaimana yang dikatakan Ustadz Sukartono selaku kepala madrasah sebagai berikut:

“ Anak itu harus dibiasakan dan dilatih untuk selalu menjaga kesopanan, baik terhadap orang tua, ustazahnya, maupun sesama teman. Caranya misalnya mereka selalu mengucapkan salam ketika masuk atau keluar ruangan, mencium tangan setiap ustazah ketika selesai kegiatan belajar, serta dilatih untuk berbicara dengan sopan kepada setiap orang terutama orang yang lebih tua.<sup>144</sup>

Berdasarkan keterangan diatas, disebutkan bahwa dalam berjalannya kegiatan dan program yang diselenggarakan nantinya akan

---

<sup>144</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 11/W/13-4/2023

mampu meningkatkan akhlak misalnya anak dilatih untuk berbicara dengan sopan kepada setiap orang terutama orang yang lebih tua, mempraktikkan apa yang telah di ajarkan di madrasah Selain itu juga kita ajarkan ketika selesai kegiatan, untuk berdoa anak bersalaman kepada ustazah-ustazahnya.

Dalam pelaksanaan program dalam meningkatkan akhlak peserta didik yang di lakukan Madrasah Diniyah Al-Hikmah anak diajarkan untuk bersikap atau perbuatan yang baik sebagai makhluk Allah. Dengan adanya kegiatan tersebut berpengaruh terhadap akhlak anak untuk meningkatkan berakhlaknya salah satunya akhlak kepada guru dan kepada orang tua.

Dari hasil observasi pada penelitian kegiatan untuk meningkatkan akhlak anak yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Al-Hikmah memberikan dampak pada peningkatan akhlak anak terhadap guru dan orang tua. Selain itu program kegiatan meningkatkan akhlak anak yang dilakukan di Madrasah Diniyah Al-Hikmah memberikan perubahan pada akhlak anak terhadap dirinya sendiri.

Sebagaimana hasil observasi penelitian yang di lakukan pada 16 Maret 2023 Dampak program ini yang bisa dilihat yaitu peningkatan kualitas akhlak peserta didik kepada guru, orang tua dan teman temanya. Yang dapat dijumpai dari perilaku mereka ketika bertemu dengan guru mengucapkan salam dan mencium tanganya, berperilaku yang sopan kepada guru, bicaranya sopan, mudah untuk di

nasihati, tidak bertengkar kembali dengan dengan temannya, mulai menurut apabila di suruh orangtuanya.

#### **b. Keberagamaan**

Selain itu, kegiatan dan program yang diselenggarakan oleh Madrasah Diniyah Al-Hikmah memberikan dampak kepada peningkatan keberagamaan peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan Ustadz Agus sebagai berikut:

“Dari hari ke hari selalu ada penigkatan, anak yang tadinya harus disuruh terlebih dahulu, sekarang sudah ada kesadaran untuk melaksanakan sholat, kalau untuk kelas 3 sampai kelas 4 itu hampir semua anaknya memiliki kesadaran, tanpa disuruh setiap waktu sholat ashar sudah langsung berwudhu, langsung ke mushola. Tapi untuk kelas 1 dan 2 itu memang perlu untuk di ingatkan dan disuruh.”<sup>145</sup>

Dari hasil observasi pada penelitian kegiatan untuk meningkatkan keberagamaan yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Al-Hikmah memberikan dampak pada peningkatan keberagamaan anak terhadap Allah, serta meningkatkan kesadaran anak untuk beribadah terutama pada anak kelas 3 sampai dengan kelas 4. Manusia sebagai makhluk berjasmani dan rohani dituntut untuk memenuhi hak-hak jasmani dan rohaninya. Makan, minum, olahraga merupakan tuntutan jasmani sholat beribadah kepada Allah merupakan tuntutan rohani yang wajib dimiliki. Program kegiatan meningkatkan keberagamaan anak yang dilakukan di Madrasah Diniyah Al-Hikmah memberikan perubahan pada hasil ibadah anak terutama dirinya sendiri.

---

<sup>145</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 15/W/13-4/2023

Berdasarkan keterangan diatas, disebutkan bahwa dalam berjalannya kegiatan dan program yang diselenggarakan nantinya akan mampu meningkatkan kualitas keberagamaan misalnya anak dilatih untuk mempraktikkan apa yang telah di ajarkan di madrasah baik wudhu, sholat, membaca Al-Quran, hafalan surat, berzanji, muhadhoroh dan lainnya. Selain itu juga kita ajarkan ketika selesai kegiatan, anak dilatih untuk berdoa.

Sebagaimana menurut ustadz Sukartono menuturkan :

“Dalam pemahaman tentang agamanya anak sudah cukup baik, anak sudah tau bagaimana melaksakan ibadah-ibadah dengan benar, seperti melaksanakan sholat yang benar, tetapi namanya anak-anak memang terkadang susah diataur, apabila diawasi ustadznya mereka diam, tapi apabila kalau ustazahnya lengah anak-anak mulai ribut kembali mengganggu temanya yang sedang belajar, kadang ada yang usil juga.”<sup>146</sup>

Dari hasil observasi penelitian yang kami laksanakan keberagamaan peserta didik yang dikemas melalui praktik-praktik keagamaan sudah sanagat baik, tetapi mereka tetap harus terus diawasi, dipantau dan diberikan nasihat. Karena mereka semua masih dalam fase anak-anak memang sudah bukan hal baru jika mereka masih senang bermain, dan sering ribut, baik itu di dalam kelas, maupun di masjid. Tetapi secara keseluruhan anak-anak masih segan terhadap ustadz, dan masih mendengarkan nasehat yang disampaikan ustadznya.

Sebagaimana pengakuan yang disampaikan oleh salah satu santri dari Madrasah Diniyah Al-Hikmah Laras mengatakan bahwa:

---

<sup>146</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 11/W/13-4/2023



“Awalnya saya belum bisa baca tulis Qur‘an setelah masuk ke madrasah diniyah jadi bisa dan lancar ngajinya. Sudah mulai hafal do‘a-do‘a sehari-hari, hafal surat-surat pendek, hafalan hadis-hadis mas. Dari segi tajwid awalnya belum paham sekarang sudah paham mas. Salatnya juga tambah rajin ngga bolong-bolong. Kalau bolong bolong malu masuk sudah gedhe salatnya bolong-bolong hehe.. Bahasa arab juga diajarin mas jadi menambah ilmu mas, soalnya kan saya sekolah di SD ngga diajarin bahasa arab mas. Saya senang belajar di madrasah diniyah ini mas jadi menambah ilmu agama saya. Dan banyak teman-teman juga disana. Dari ilmu agama yang awalnya sudah paham jadi tambah lebih paham juga. Jadi di sekolah diajarkan kan Cuma dasar-dasarnya saja, kalau di madrasah diniyah kan banyak materi pelajarannya, jadi sangat membantu sekali mas.”<sup>147</sup>

Hal ini senada yang di sampaikan oleh pak jeman selaku tokoh masyarakat setempat yang sekaligus sebagai wali murid:

“Jelas ada perkembanganya ya mas, Madrasah Diniyah ini sangat membantu anak saya dalam memperdalam ilmu agama. Dan jelas beda dari segi keagamaa dan tingkah laku anak. setelah masuk madrasah tauhid akidahnya juga bertambah setelah masuk madrasah mba, puasanya juga tambah baik, termasuk juga akhlak jadi lebih baik dan anak saya jadi lebih menguasai materi-materi di sekolah, dan ibadah terutama dalam menjalankan salat lima waktu lebih sreg mas. Bacaan quran jadi lebih baik dan benar karena juga ikut madrasah ada guru yang mengajari. Kalau di rumah kan anak jadi ngga semangat belajarnya. Ya harapan saya semoga Madrasah ini agar mutu setiap tahun lebih meningkat. Sehingga generasi muda dapat menjadi generasi sholeh sholehah”<sup>148</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, menunjukan bahwa dampak pelaksanaan program meningkatkan akhlak dan keberagamaan anak dilaksanakan Madrasah Diniyah Al-Hikmah tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses yang berangsur-angsur dan perlahan, tetapi tetap menunjukan perubahan ke arah yang lebih baik. Selain itu, Dalam pelaksanaan upaya untuk meningkatkan keberagamaan peserta didik di Madrasah Diniyah Al-Hikmah dapat dikatakan baik, karena dengan adanya

<sup>147</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 16/W/13-4/2023

<sup>148</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 17/W/13-4/2023

praktik keagamaan yang telah dilakukan dapat meningkatkan prestasi keagamaan anak secara signifikan serta Madrasah Diniyah Al-Hikmah mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki dasar agama yang baik, budi pekerti yang luhur serta akhlak karimah, dan diharapkan mampu terjun dimasyarakat pada umumnya.

### C. Pembahasan

#### a. Analisis Strategi Madrasah Diniyah Al-Hikmah Dalam Meningkatkan Dimensi Akhlak

##### a. Pembelajaran dengan Menggunakan *Sorogan*

Menurut Hamzah B. Uno metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan pengajar menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta didik, menampilkan unjuk kerja peserta belajar, dan lain-lain. Dengan demikian metode pembelajaran adalah suatu cara yang ditempuh dalam menyajikan materi atau pelajaran yang akan disampaikan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>149</sup>

Seperti halnya yang dilakukan di Madrasah Diniyah Al-Hikmah, dalam rangka meningkatkan akhlak peserta didik di sana dilakukan penanaman keilmuan terlebih dahulu dengan pembelajaran metode sorogan. Dengan harapan santri memiliki keahlian dalam memahami Al-Quran dengan cara menerapkan strategi pembelajaran tradisional yaitu dengan metode sorogan.

Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa strategi Madrasah Diniyah Al-Hikmah dalam meningkatkan akhlak peserta didik dengan cara

---

<sup>149</sup> Mardiah Kalsum Nasution, "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa," *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11, No. 1989 (2017): 9.

penanaman keilmuan dengan metode pembelajaran sorogan yang dikolaborasikan dengan pelajaran-pelajaran yang sudah di sampaikan di dalam kelas. Dengan tujuan agar para santri benar-benar paham dan mutamakkin atau ahli dibidangnya.

b. Pembiasaan

Menurut al-Ghazali kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka akan menjadi orang jahat dan sebaliknya.<sup>150</sup> Seperti halnya yang dilakukan di Madrasah Diniyah Al-Hikmah dalam mengupayakan meningkatkan akhlak mereka dilakukan pembiasaan seperti membiasakan dalam mengucapkan salam, membiasakan shalat berjama'ah di masjid, membiasakan menjaga kebersihan, membiasakan shalat malam dengan pembiasaan tersebut juga melatih kemandirian santri dan tanggung jawab. dengan harapan mereka terbiasa dengan hal-hal baik seperti yang diajarkan dalam Islam.

Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa strategi Madrasah Diniyah Al-Hikmah dalam meningkatkan akhlak dengan cara pembiasaan. Karena hal ini dapat memebiasakan para santri dengan hal-hal baik dan juga melatih kemandirian dan tanggung jawab para santri.

c. Keteladanan

Menurut Abu Fath al-Bayayuni Allah menjadikan konsep keteladanan ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Selain itu

---

<sup>150</sup> Miftahuddin, "Karakter Sufistik Pemikiran Al-Ghazali Tentang Metode *Reward* Dan *Punishment* Dalam Pendidikan Islam" 15, No. 1 (2020): 56.

fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi melihat contoh dari pada hasil dari bacaan atau mendengar.<sup>151</sup>

Di dalam proses peningkatan akhlak mereka yang dilakukan di Madrasah Diniyah Al-Hikmah, para ustadz seringkali memberikan keteladan dan juga pendampingan berupa memberikan contoh yang baik terhadap para santri seperti kedisiplinan dalam kegiatan sehari-hari sehingga santri merasa diawasi dalam kegiatannya. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa strategi Madrasah Diniyah dalam meningkatkan akhlak dengan cara memberikan keteladanan. Karena di Madrasah Diniyah Al-Hikmah para ustadz melakukan pengawasan disetiap pembelajaran siswa hal ini yang bisa menjadikan proses peningkatan akhlak menjadi lebih optimal.

d. Memberikan Nasihat

Menurut Heri Gunawan mau'idzah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.<sup>152</sup> Di dalam proses pening akhlak bagi para peserta didik di Madrasah Diniyah Al-Hikmah dilakukan dengan memberikan nasihat berupa peringatan atau teguran

---

<sup>151</sup> Muklis, "Strategi Dakwah Al Bayanuni (Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni Dalam Kitab Al Madkhal Ila Ilmi Dakwah)," *Islamic Communication Journal* 03 (2018): 74.

<sup>152</sup> Nuraly Masum Aprily, Dadan Setiawan, And Yoga Adi Pratama, "Implementasi Metode Mau ' Izhutul Hasanah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter : Suatu Studi Kasus Longitudinal," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, No. 1 (2021): 124.

yang baik supaya pikiran santri terbuka, menerima dan memahami serta melakukannya.

Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa strategi Madrasah Diniyah dalam usaha meningkatkan akhlak Madrasah Diniyah Al-Hikmah dilakukan dengan cara memberikan nasihat berupa peringatan atau teguran yang baik supaya pikiran santri terbuka, menerima dan memahami serta melaksanakannya.

e. Penghargaan dan Hukuman

Penghargaan adalah upaya memberikan ganjaran, pahala atau balasan terbaik kepada seseorang yang telah melakukan kebaikan atau meraih prestasi. Menurut Ramayulis penghargaan merupakan suatu yang menyenangkan yang dijadikan hadiah bagi anak yang berprestasi baik dalam belajar maupun sikap perilaku. Sedangkan hukuman merupakan metode terburuk dalam Pendidikan, namun dalam kondisi tertentu metode ini harus digunakan.<sup>153</sup> Menurut Hery Noer Aly dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam ada beberapa hal yang hendak digunakan dalam metode hukuman, seperti: hukuman adalah metode kuratif yang berarti untuk memperbaiki peserta didik bukan untuk balas dendam, hukuman digunakan jika metode lain seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil, sebelum dijatuhi hukuman peserta didik diberi kesempatan untuk bertaubat, hukuman hendaknya dimengerti

---

<sup>153</sup> I Made Arsana Ahmad Bahril Faidy, "Hubungan Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI Sma Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2 (2014): 455.

peserta didik dan menimbulkan efek jera, hukuman harus sesuai dengan tingkat kemampuannya.<sup>154</sup>

Di dalam proses strategi Madrasah Diniyah Al-Hikmah dalam meningkatkan akhlak bagi para peserta didik di Madrasah Diniyah Al-Hikmah dilakukan metode penghargaan dan hukuman, penghargaan untuk peserta didik yang berprestasi diberi apresiasi atau diberi sesuatu yang bermanfaat dan hukuman diberikan kepada peserta didik yang kurang tertib agar mereka taat kepada aturan, pemberian hukuman jika tidak berhasil maka hukuman paling berat maka akan diberikan surat peringatan.

Dapat disimpulkan bahwa strategi Madrasah Diniyah dalam meningkatkan akhlak di Madrasah Diniyah Al-Hikmah dilakukan melalui pembelajarannya, pembiasaan, keteladanan, memberikan nasihat, penghargaan dan hukuman, penghargaan untuk mengapresiasi santri yang berprestasi serta memotivasi santri yang lain dan hukuman jalan terakhir jika beberapa metode tidak berhasil maka diambil tindakan tegas berupa hukuman yang membuat jera.

#### **b. Analisis Strategi Madrasah Diniyah Al-Hikmah Dalam Meningkatkan Dimensi Keberagamaan**

Keberagamaan sangat penting khususnya di madrasah diniyah, hal ini karena madrasah diniyah tempat menimba ilmu khususnya agama. Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab dua tentang bagaimana fungsi sebuah keberagamaan salah satunya adalah bernilai edukatif. Ajaran

---

<sup>154</sup> Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), 43.

agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur tersebut mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing. Jadi ketika keberagaman selalu di terapkan kepada peserta didik maka itu akan mampu membentuk pribadi yang semakin baik.

Dari paparan data di atas, strategi yang digunakan madrasah atau pengasuh dalam meningkatkan keberagaman antara lain melalui praktik-praktik keagamaan. Secara terminologi adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.<sup>155</sup>

Sedangkan menurut Dr. Quraish Shihab, yang dimaksud dengan praktik keagamaan adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan karena kebutuhan.<sup>156</sup> Demikian pula pengertian praktik keagamaan menurut Drs. Amsal Bachtiar, MA., adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan juga karena kebutuhan.<sup>157</sup>

Praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh para ustadz di Madrasah Diniyah Al-Hikmah diantaranya seperti:

---

<sup>155</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) 785.

<sup>156</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994) 21.

<sup>157</sup> Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) 250.

## 1. Praktik *Sorogan* Al-Quran

Dalam bukunya, Abuddin Nata mengartikan metode *sorogan* sebagai suatu metode di mana santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kyai dan mengulangnya sampai memahaminya. Istilah *sorogan* berasal dari kata *sorogan* yang berarti menyodorkan kitab ke depan kyai atau ustad.<sup>158</sup>

Praktik *sorogan* Al-Quran dilaksanakan sebelum anak-anak masuk kelas pada setiap hari Sabtu sampai dengan Rabu. Sedangkan pembelajaran ini dilaksanakan di masjid. Pada praktik *sorogan* Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Al-Hikmah ini dipilih karena lebih efektif dan lebih mudah dalam mengoreksi bacaan Al-Quran santri. Dengan diberlakukannya metode *sorogan* ini, diharapkan santri lebih cepat dan mudah dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran mereka.

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu siswa bahwa menggunakan metode *sorogan* sangat menyenangkan karena betul betul diperhatikan sama ustadz karena maju menghadap ustadz satu persatu, kalau dalam mengaji salah langsung ditegur dan di contohkan bacaan yang benar, senang kalau ngaji dengan *sorogan* ini soalnya ustadz itu

---

<sup>158</sup> Achmad Luthfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2009), 28.



sabar dalam mengajar dan telaten mengajar kita sampai benar-benar bisa.

Jadi dari uraian di atas dampak positif dari metode *sorogan* kepada peserta didik dianggap telah terbukti secara efektif mampu meningkatkan semangat dan kemampuan dalam membaca Al-Quran.

Sesuai dengan hasil dari pengamatan peneliti, selain melalui praktik soroga Al-Quran. Praktik keagamaan yang diterapkan di Madrasah Diniyah Al-Hikmah melalui kegiatan kegiatan yang di jalankan diuraikan sebagai berikut:

## 2. Praktik Wudhu

Praktek wudhu, kegiatan praktek wudhu ini bertujuan untuk melatih murid agar tetap menjaga kesucian dan kebersihan baik ketika ingin melakukan ibadah sholat maupun yang lainnya. Dalam praktek wudhu anak-anak dilatih mulai dari syarat wudhu, rukun wudhu, dan batalnya wudhu. Jadi murid dapat menerapkan dan memahami apa yang diajarkan oleh ustadz.

## 3. Praktik Sholat Berjamaah

Kegiatan praktek sholat berjamaah ditunjukan kepada anak agar terbiasa dengan gerakan dan bacaan sholat secara benar dan teratur. Karena sholat sebuah kewajiban setiap muslim. dalam melatih anak dalam sholat Madrasah Diniyah Al-Hikmah setiap harinya membiasakan untuk melaksanakan sholat ashar berjamaah. Pembiasaan ini dilakukan guna anak supaya terbiasa menegakan sholat. Pembiasaan

sholat berjamaah juga akan melatih anak untuk menerapkan sholat fardu yang lain secara berjamaah maksudnya secara tidak langsung kegiatan tersebut akan berimbas pada anak dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Praktik Berzanji

Berzanji, kegiatan barzanji di Madarasah Diniyah Al-Hikmah yaitu anak-anak diajarkan membaca kitab maulid. Kitab Maulid Berzanji merupakan kitab yang berisikan tentang kisah perjuangan Rasulullah, pujian-pujian kepadanya, serta doa-doa kepadanya.<sup>159</sup>

#### 5. Praktik Hafalan Juz Amma

Kegiatan hafalan surat-surat pendek dilakukan pada setiap hari awal pembelajaran dan dibimbing oleh Ustadz supaya mampu meningkatkan hafalan surat-surat pendek Al-Quran.

#### 6. Praktik *Muhadhoroh*

*Muhadharah* bisa dikatakan sebagai ceramah yaitu penyampaian pesan dalam bentuk kata-kata yang disampaikan kepada khalayak ramai, dengan tujuan pendengar bisa memahami, mengetahui, menerima serta mau melakukan suatu hal yang disampaikan kepada mereka.<sup>160</sup>

Madrasah Diniyah Al- Hikmah memiliki acara *muhadharah* yang diadakan setiap satu bulan sekali pada malam Jum'at setelah sholat Isya'. Kegiatan muhadharah ini sangat penting bagi seluruh

<sup>159</sup> Wasisto Raharjo Jati, "Tradisi , Sunnah & Bid'Ah : Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies," *El Harakah* 14, No. 2 (2021): 226.

<sup>160</sup> Rumpoko Hadi, *Luar Panduan Pidato Biasa*, (Yogyakarta: MegaBooks), hlm. 12

santri. Adanya kegiatan ini dapat melatih percaya diri dan keberanian santri untuk berbicara di depan umum.

Dari hasil analisis banyak cara yang dilakukan pendidikan dalam meningkatkan keberagaman peserta didik. Sebagaimana yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah Al-Hikmah. maka disinilah strategi Madrasah Diniyah Al-Hikmah sangat diperlukan melalui praktik-praktik keagamaan yang dilakukan sebagaimana yang di jelaskan di atas yaitu : Praktik sorogan Al-Quran kepada ustadz sesuai tingkatannya, praktik wudhu praktik sholat berjamaah, praktik hafalan juz amma, praktik barzanji, praktek, muhadhoroh. Dan ditambah pelajaran do'a sehari-hari, do'a belajar.

Dari data diatas dapat dianalisis bahwa perkembangan dilakukan dengan banyak cara yang dilakukan untuk meningkatkan keberagaman anak, salah satunya adalah dalam meningkatkan melalui praktek-praktek keagamaan seperti praktik sorogan Al-Quran, praktik wudhu, praktik sholat berjamaah, praktik membaca maulid baranji, praktik hafalan juz amma, praktik muhadhoroh. Dengan itu Madrasah Diniyah Al-Hikmah dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan agar membentuk anak-anak memiliki nilai Islami. Karena perkembangan anak menjadi generasi muda berakhlak mulia itu ditentukan oleh lingkungan atau pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil.

Menurut penulis berdasarkan observasi di Madrasah Diniyah Al-Hikmah dengan adanya madrasah di tengah-tengah masyarakat merupakan alternatif bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan

agama. Karena sesungguhnya kapanpun manusia hidup dan dimana pun ia berada, pendidikan keagamaan tetap merupakan kebutuhan asasi, kebutuhan yang sangat mendasar sifatnya. Di abad modern sekarang ini, pendidikan agama tetap diperlukan. Semakin jauh manusia mencapai kemajuan, semakin memerlukan pendidikan agama, tanpa pendidikan agama, setiap kemajuan belum tentu membahagiakan manusia malah mungkin membinasakan manusia. Oleh sebab itu pendidikan agama sejak dini sangat penting untuk generasi muda agar terhindar dari pengaruh pergaulan negatif. Sehingga masyarakat Desa Tempuran sangat berantusias untuk memasukan anaknya ke Madrasah Diniyah Al-Hikmah untuk melengkapi kebutuhan akan pendidikan agama bagi anak-anaknya. Karena sebagian besar orang tua juga banyak yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah umum sehingga dalam mendapatkan pendidikan agama masih terbatas.

### **c. Analisis Implikasi Strategi Yang Dilakukan Madrasah Diniyah Pada Akhlak Dan Keberagamaan Peserta Didik Di Madrasah Diniyah Al-Hikmah**

#### **a. Akhlak**

Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga di dalam jiwa tersebut benar-benar telah melakat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa terpikirkan atau diangan-angan lagi.<sup>161</sup>

---

<sup>161</sup> Imam Sukardi, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 82.

Akhlak sangat penting diajarkan sejak dini, karena akhlak akan melahirkan perbuatan yang baik ataupun perbuatan yang buruk. Perbuatan baik maupun perbuatan buruk yang muncul merupakan pengaruh dari pembawaan diri seseorang maupun pengaruh dari lingkungan sosialnya termasuk pengaruh dari pendidikan yang diperoleh seseorang.

Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlak mazmumah*). Akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) adalah tingkah laku atau perbuatan-perbuatan yang baik atau terpuji, akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) di antaranya adalah setia, pemaaf, benar, menepati janji, adil, malu, berani, kuat, sabar, kasih sayang, murah hati, tolong menolong, damai, persaudaraan, silaturahmi, hemat, menghormati tamu, merendahkan diri, menundukan diri kepada Allah SWT, berbuat baik, berbudi tinggi, merasa cukup dengan apa yang ada, tenang, lemah lembut, dan sikap-sikap lainnya.<sup>162</sup>

Adapun akhlak tercela (*akhlak mazmumah*) adalah tingkah laku atau perbuatan-perbuatan yang buruk atau tercela. Akhlak tercela (*akhlak mazmumah*) antara lain adalah hasad, yakni dengki, suka harta dunia baik halal maupun haram, mengumpat, naminah, dan perbuatan tercela lainnya.<sup>163</sup>

Madrasah Diniyah Al-Hikmah yang menyelenggarakan beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan di Madrasah Diniyah Al-

---

<sup>162</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 103.

<sup>163</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 114.

Hikmah mampu menghasilkan banyak perubahan kepada anak-anak. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan Madrasah Diniyah kepada peserta didiknya, tidak lepas dari tujuan madrasah yaitu menciptakan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan tersebut dimanifestasikan melalui kegiatan-kegiatan baik pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat dan hukuman (*punishment*) yang dapat membentuk fondasi akhlak mulia pada setiap peserta didik.<sup>164</sup>

Karena kegiatan diniyah merupakan jalur pendidikan formal yang dilaksanakan diluar jalur pendidikan formal. Mata pelajaran diniyah merupakan mata pelajaran yang di isi dengan pelajaran-pelajaran agama yang diharapkan dapat membentuk karakter-karakter positif terhadap anak serta dapat menambahkan pengetahuan mengenai ilmu keagamaan sejak sedini mungkin.

Menurut penulis dari data di atas dapat analisis bahwa pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan Madrasah Diniyah Al-Hikmah dilaksanakan. tidak lepas dari bimbingan yang dilakukan Madrasah Diniyah Al-Hikmah yang menyelenggarakan beberapa kegiatan yang telah di laksanakan Madrasah Diniyah Al-Hikmah mampu menghasilkan banyak dampak baik kepada anak seperti menunjukkan sikap yang lebih baik, lebih sopan dan santun baik kepada guru maupun orang tua, dan anak lebih mudah untuk dinasihati. Serta memberikan dampak juga kepada peningkatan akhlak anak terhadap Allah, terhadap

---

<sup>164</sup> Rinda Fuzin, Madrasah Diniyah Studi Tentang Kontribusi Madrasah Diniyah di Era Global, *Dimasejati* Vol. 1 No. 1, (2019) 97.

diri sendiri dan juga kepada sesama manusia termasuk teman-temannya, ustazah, orang tua mereka dan masyarakat sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan Madrasah Diniyah Al-Hikmah mampu menghasilkan anak-anak yang memiliki budi pekerti yang baik dan diharapkan mampu terjun di masyarakat secara umum. Karena peningkatan akhlak anak tidak secara spontan, melainkan melalui proses yang berangsur-angsur dan perlahan, tetapi tetap menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik.

b. Keberagamaan

Keberagamaan adalah integrasi dan pengetahuan, perasaan dan keagamaan pada diri manusia. Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan pada berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi saat seorang melakukan *konduite* ritual (beribadah), akan tetapi pula saat melakukan kegiatan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan kegiatan yang tampak dan bisa dicermati mata, akan tetapi pula kegiatan yang tidak tampak dan terjadi pada hati seorang.<sup>165</sup>

Adanya praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan Madrasah Al-Hikmah yang berbasis keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia untuk memberikan penguatan keberagamaan peserta didik dalam memahami Islam secara keseluruhan. Dengan demikian, banyak orang tua yang beranggapan bahwa tambahan pendidikan khususnya pendidikan keagamaan di diniyah sangat penting. Karena

---

<sup>165</sup> Fridayanti, "Religiusitas, Spritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam," *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, No. 105 (2015): 208.

semakin banyak anak melakukan aktifitas positif maka anak juga semakin jauh dari pengaruh hal negatif dari dampak lingkungan sekitar. Selain itu, semakin banyak anak mendapatkan pengetahuan agama maka semakin bagus juga hasilnya. Pada bab II dijelaskan bahwa keberagamaan atau religiusitas memiliki beberapa fungsi salah satunya adalah fungsi edukatif, yang memiliki sebuah konsep dimana mengarahkan bimbingan agar mengarah ke situasi yang lebih baik dan terbiasa dengan perbuatan yang lebih baik. makanya nilai nilai edukatif yang di sampaikan oleh Madrasah Diniyah Al-Hikmah mampu meningkatkan semangat dalam beragama bagi para peserta didik di madrasah tersebut. Selain itu, peningkatan keberagamaan dapat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan dari dalam individu itu sendiri, faktor eksternal yaitu pengaruh dari luar individu, berupa lingkungan sosial, pendidikan dan pembinaan.

Menurut penulis dari data di atas dapat analisis bahwa strategi peningkatan keberagamaan yang dilaksanakan Madrasah Diniyah Al-Hikmah dilaksanakan. tidak lepas dari bimbingan yang dilakukan Madrasah Diniyah Al-Hikmah yang menyelenggarakan beberapa praktik-praktik keagamaan seperti praktik sorogan Al-Quran, praktik wudhu, praktik praktik sholat berjamaah, praktik membaca maulid barzanji, dan hafalan juz amma yang telah di laksanakan Madrasah Diniyah Al-Hikmah memberikan dampak kepada peningkatan ibadah dan praktik keagamaan mereka, jadi anak lebih rajin dalam menjalankan sholat, mampu membaca dan menghafal Al-Quran dan



menanamkan nilai-nilai keagamaan agar membentuk anak-anak yang memiliki nilai Islami.

Dengan adanya Madrasah Diniyah merupakan suatu yang sangat penting dalam membentuk moral generasi muda dengan mengajarkan pendidikan Islam yang harus dilaksanakan secara intensif dan terprogram, untuk memperoleh hasil yang sempurna. Dimana dalam Madrasah Diniyah anak di didik sesuai dengan ajaran Islam agar menjadi generasi Islam yang berkualitas dan berakhlak baik. Disini lah peran Madrasah Diniyah Al-Hikmah sangat diperlukan dalam meningkatkan akhlak dan keberagamaan termasuknya anak di Desa Tempuran. Berdasarkan kegiatan yang di terapkan Madrasah Diniyah Al-Hikmah dalam meningkatkan akhlak dan keberagamaan anak memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan akhlak anak di Desa Tempuran. Berbagai macam kegiatan meningkatkan keberagamaan anak yang dilatarbelakangi adanya kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilaksanakan Madrasah Diniyah Al-Hikmah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Seperti yang telah di uraikan di atas tentang hasil dari penelitian hingga analisa yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai strategi madrasah diniyah dalam meningkatkan dimensi pendidikan Islam pada peserta didik studi kasus di Madrasah Diniyah Al-Hikmah Tempuran, Sawoo, Ponorogo dapat di tarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi madrasah diniyah dalam meningkatkan dimensi akhlak peserta didik di Madrasah Diniyah Al-Hikmah yaitu dengan pembelajaran dengan metode sorogan, pembiasaan berupa membiasakan peserta didik untuk berkata jujur, berperilaku yang sopan, mengucapkan salam, dan keteladanan berupa mengajak santri berjama'ah di masjid, memberikan nasihat, penghargaan dan (*punishment*) hukuman.
2. Strategi madrasah diniyah dalam meningkatkan keberagamaan peserta didik di Madrasah Diniyah Al-Hikmah melalui praktik-praktik keagamaan. Adapun praktik keagamaan yang dilakukan seperti Praktik sorogan Al-Quran, praktik wudhu, praktik sholat berjamaah, praktek barzanji, praktik hafalan juz amma, dan praktik muhadhoroh.
3. Implikasi strategi yang dilakukan madrasah diniyah pada akhlak dan keberagamaan peserta didik di Madrasah Diniyah Al-Hikmah menunjukkan kepada perubahan ke arah yang lebih baik. perubahan pada akhlak, ditandai dengan anak yang mulai membiasakan untuk berperilaku sopan santun kepada orang tua maupun guru serta semakin

mudah untuk diberikan nasihat. Sedangkan perubahan pada keberagamaan di tandai pada peningkatan dalam ibadah dan praktik agamanya, seperti mampu membaca dan menghafal Al-Quran, mempraktikkan wudhu, melaksanakan sholat, dan ibadah-ibadah lainnya.

## **B. Saran**

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan saran kepada pihak terkait semoga saran ini bermanfaat.

1. Untuk kepala Madrasah Diniyah Al-Hikmah hendaknya program peningkatan akhlak dan keberagamaan peserta didik ini terus dikembangkan dan dibuat inovasi-inovasi baik lagi.
2. Untuk ustadz dan ustadzah untuk selalu sabar dalam mendidik anak-anak dan selalu berkerja sama dengan orang tua para anak dan lingkungan sekitar untuk bersama-sama mendidik anak-anak agar memiliki akhlak dan penegetahuan tentang agama yang baik.
3. Untuk para peserta didik hendaknya lebih tertib dan mencatat informasi yang didapat dari kegiatan ini, karena materi yang disampaikan ustadz dan ustadzah itu akan menjadi bekal dimasa yang akan datang.
4. Untuk orang tua anak hendaknya turut mendidik akhlak anak dirumah, jangan hanya mengendalkan pendidikan dari madrasah, karena waktu di madrasah terbatas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Thabrani. *Pengantar Dan Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Edited By Muh. Faisol. 1st Ed. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Ahadiat. *Manajemen Strategik*. Lampung: Pusat Penerbitan Lembaga Penelitian Universitas Lampung AYI, 2010.
- Ahmad Bahril Faigy, I Made Arsana. "Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep Ahmad Bahril Faigy I Made Arsana Abstrak." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan 2* (2014): 455.
- Al-Khallaq, Dalam Kitab Taysir, And Ali Mustofa. "Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al- Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq." *Ilmuna 2*, No. 1 (2020).
- Anwar Syaiful. "Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah." Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014. <https://B-Ok.Asia/Book/6130622/Eb5564>.
- Aprily, Nuraly Masum, Dadan Setiawan, And Yoga Adi Pratama. "Implementasi Metode Mau`Izhotul Hasanah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter : Suatu Studi Kasus Longitudinal." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 6*, No. 1 (2021).
- Arrias, Julio Césas, Diana Alvarado, And Manuel Calderón. "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia." *Jurna Buana Pengabdian 1*, No. 1 (2019).
- Asialawati. "Peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Dalam Meningkatkan Akhlak Anak Di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo," 2021.
- Asma Shofiyyatul. "Peran Madrasah Diniyah Roudlotul Ulum Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Kedungrejo Rembang." *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents*, 2021.
- Rahayu, Aulia Sri "Peran Madrasah Diniyah Taubatannasuha Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Bagi Anak Di Desa Pejanggik," 2020.
- Awaliyah, Tuti, And Nurzaman Nurzaman. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 6*, No. 1 (2018). <https://Doi.Org/10.36667/Jppi.V6i1.152>.
- Bafadhol, Ibrahim. "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam 06*, No. 11 (2017).
- Bisri, Kasan. "Model Keberagaman Santri Urban Semarang." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 7*, No. 1.
- Derung, Teresia. "Fungsi Agama Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat." *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi 2*, No. 11 (2022): 377.
- Fauziyati, Dini. "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Sejarah Islam Dan Al-Quran." *Mida Jurnal Pendidikan Dasar Islamslam 2* (2018): 27.

<https://doi.org/10.31219/osf.io/wpfus>.

- Firman Arifandi. *Serial Hadist Nikah 6: Hak Kewajiban Suami Istri*. Edited By Chozan And Setting. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing Jalan, 2020.
- Harahap, Musaddad. "Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Islam." *Jurnal At-Tariqah* 1, No. 2 (2016).
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Edited By Wal Ashri Publishing. Pertama. Medan, 2020.
- Hedi, Nurhanjani. "Studi Deskriptif Mengenai Dimensi Religiusitas Pada Mahasiswa Yang Melakukan Kohabitasi Di Tempat Kost X Bandung." *Prosiding Psikologi* 4, No. 1 (2018).
- Hidayatulloh, M Taufik. "Dimensi Religiusitas Masyarakat: Sebuah Bukti Dedikasi Penyuluh Agama Di Kota Tangerang Selatan." *Al Irsyad Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 11 Nomor : (2020).
- Irawan Dosen Tetap Yayasan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, And Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. "Dimensi Kebutuhan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam." *Oai:Ojs.Ejournal.Unis.Ac.Id:Article/415*, 2020, 1–13.
- Iryana, And Risky Kawasati Ekonomi. "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif" 4, No. 1 (1990).
- Ismail. "Madrasah Diniyah Dalam Multi Perspektif." *Kabilah* 2, No. 2 (2017): 267.
- Istiyani, Dwi. "Tantangan Dan Eksistensi Madrasah Diniyah Sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia." *Edukasia Islamika* 2, No. 1 (2017): 127. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1665>.
- Jadid, Moch. "Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah Di Ponorogo." *Muaddib* 06, No. 01 (2016).
- Jadidah, Amatul. "Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam: Problematika Dan Solusi." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 6, No. 1 (2021): 65–82. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v6i1.4347>.
- Jati, Wasisto Raharjo. "Tradisi , Sunnah & Bid ' Ah : Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies." *El Harakah* 14, No. 2 (2021).
- Kasno, And Eko Harianto. "Metode Pembinaan Akhlak Di Smp Muhammadiyah 2 Yogyakarta (Perspektif Psikologi Islam)." *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 24 (2019).
- Kurvaliany, Sukma Ayu. "Peran Madrasah Diniyah Dalam Mengembangkan Pendidikan Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4 . 0." *Al-Riwayah* 12 (2020).
- Luthfi, Eva, Fakhru Ahsani, And Elya Umi Hanik. "Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah Diniyah Babus Salam Blingoh Donorojo Jepara." *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 5, No. September 2021 (2021).
- Mappasiara. "Filsafat Pendidikan Islam." *Inspiratif Pendidikan* 6, No. 2 (2017):

269. <https://doi.org/10.24252/Ip.V6i2.5231>.
- Maspuroh. "Mengenal Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam." *Journal Passion Of The Islamic Studies Center Jpi Rabbani*, 2018.
- Masykur, Fuad. "Dimensi Dimensi Pendidikan Dalam Islam" 3 (2020).
- Mataram, Iain. "Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Indonesia : Mozaik Multikulturalisme Indonesia" 7, No. 1 (2015).
- Miftahuddin. "Karakter Sufistik Pemikiran Al-Ghazali Tentang Metode Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam" 15, No. 1 (2020).
- Morphology, The Comparative. *Ilmu Pendidikan Islam*. Edited By Abd Aziz. Cetakan 1. Yogyakarta: Teras, 2016.
- Muhammad Haris. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin." *Jurnal Ummul Qura* Vi, No. 1 (2015).
- Muklis. "Strategi Dakwah Al Bayanuni (Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni Dalam Kitab Al Madkhal Ila Ilmi Dakwah)." *Islamic Communication Journal* 03 (2018): 74.
- Nasution, Mardiah Kalsum. "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa." *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11, No. 1989 (2017).
- Nizah, Nuriyatun. "Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, No. 1 (2016): 188. <https://doi.org/10.21043/edukasia.V11i1.810>.
- Permana, Ibar Adi, And Jajat Sudrajat. "Pengelolaan Manajemen Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan." *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, No. 5 (2022): 1479–87. <https://doi.org/10.54371/jiip.V5i5.590>.
- Raco, Jozef. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Pt Grasindo, 2018. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kelima. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Ramli, M "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik." *Tarbiyah Islamiyah* 5, No. 1 (2015):85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, No. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.V17i33.2374>.
- Rustina N. "Pemaknaan Hadis Anjuran Menuntut Ilmu Dari Abu Hurairah Riwayat Muslim Di Kalangan Akademisi Kota Ambon." *Aqlam: Jorunal Of Islam And Plurality* 6, No. 2 (2021).
- Saleh, Aris. "Dimensi Keberagaman Dalam Pendidikan." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, No. 04 (2022).
- Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami)*. Edited By Sahkholid Nasution. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.

- Sandu Siyoto, And M. Ali Sodik. "Dasar Metodologi Penelitian." In *Dasar Metodologi Penelitian*, Edited By Ayup, 1st Ed., 89. Karanganyar: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sari, Ni. "Pengaruh Modal Kerja, Jumlah Tujuan Negara, Jumlah Tenaga Kerja Dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Nilai Ekspor Kerajinan Bali Di Pasar Internasional." *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 4 (2015): 1006.
- Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Edited By Hamzah Upu. Pertama. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Cv. Alfabeta. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011.
- Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Edited By M.Ag Prof. Dr. H. Mahyuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Palangka Raya: Cv. Narasi Nara, 2020.
- Umro, Jakaria. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural." *Jurnal Al-Makrifat* 3, No. 2 (2018): 31.
- Urgensi, D A N, And Perumusan Religiusitas. "Religiusitas, Spritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam." *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, No. 105 (2015): 208.
- Wardi, Suhra. "Program Pembelajaran Madrasah Diniyah (Madin) Sebagai Solusi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Agama Bagi Siswa Sekolah Umum." *Jurnal Pembelajaran Prospektif* 4, No. 2 (2020). <https://doi.org/10.26418/jpp.v4i2.40496>.
- Zulfia Hanum Alfi Syahr. "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat." *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi* 3, No. 1 (2016): 48.
- Zulida. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Islam." *Jurnal Dewantara* 3 (2017): 93. [Ejournal.Iqrometro.Co.Id](http://ejournal.iqrometro.co.id).